

# RAMBUN PAMENAN

Dituliskan Oleh: Sutan Mangkudun  
Diterjemahkan Oleh: Mulyadi



BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

# RAMBUN PAMENAN

Dituliskan Oleh: **Sutan Mangkudun**

Diterjemahkan Oleh: **Mulyadi**



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN 2021

## **RAMBUN PAMENAN**

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa  
Provinsi Sumatera Barat  
Dituliskan Oleh : Sutan Mangkudun  
Diterjemahkan Oleh : Mulyadi  
Konsultan Penerjemahan : Dasril Ahmad  
Sekretaris : Herlinda  
Fajril Kamil  
Redaktur : Joni Syahputra  
Tata Letak : Alvi Rianto Putra  
Desain Sampul : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh  
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo  
Padang, 25162  
Telepon (0751) 776789  
Faksimile (0751) 776788  
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id  
Laman : balaibahasa\_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98677-1-3

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA

### PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Sutan Lembak Tuah, Kaba Magek Manandin, Kaba Sabai Nan Aluih, Kaba Rambun Pamenan, Kaba Laksamana Hang Tuah, Kaba Tuanku Lareh Simawang, Kaba Si Sabariah, Kaba Anggun Nan Tongga, Kaba Siti Risani, Kaba Cindua Mato, Kaba Si Buyuang Karuik, Kaba Malin Deman, Kaba Si Gadih Ranti, Kaba Puti Nilam Cayo, Kaba Bungo Talang Mamak, Kaba Siti Kalasun, Kaba Siti Baهران, Kaba Amai Cilako, Kaba Untuang Sudah, Kaba Puti Marintan Aluih, Kaba Angku Kapalo Sitalang, dan Kaba Rancak Dilabuah.*

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, **Rambun Pamenan**, dituliskan ulang oleh Sutan Mangkudun, diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi pada tahun 1964 dan diterbitkan ulang oleh Kristal Multimedia pada tahun 2018.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan, baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus Tf, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Dt. Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Dt. Sondri, Dt. Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Rambun Pamenan* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

**Aminulatif, S.E., M.Pd.**

# ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang  
Puti batanun suto perak  
Sungguhpun kaba nan didendang  
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang  
Puti bertenun sutra perak  
Sungguhpun kaba yang didendang  
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar *keterdendangan* tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

**Gus tf Sakai**





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT .....	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
Rajo Angek Garang .....	2
RAJO ANGEKGARANG .....	3
Alang Bangkeh Mambaok Pasan .....	14
ALANG BANGKEH MEMBAWA PESAN .....	15
Dalam Rimbo Gadang .....	42
DALAM RIMBA BESAR .....	43
Tungkek Kiramat .....	52
TONGKAT SAKTI .....	53
Nagari Camin Taruih .....	64
NAGARI CAMIN TARUIH .....	65
Manuntuik Baleh .....	74
MENUNTUT BALAS .....	75

Partamuan .....	92
PERTEMUAN .....	93
Pulang ka Kampung .....	102
PULANG KAMPUNG .....	103

# **RAMBUN PAMENAN**

# Rajo Angek Garang

TATKALO maso dahuluno, siapokoh urang nan tasabuik, nan tacelak tampak jauah, tabarombong tampak hampia, nan batuah kaluaran, urang kayo suko dimakan, muluik manih kucindam murah, baso elok rupo pun baik.

Awak rajo dalam nagari, nan di ranah Kampuang Dalam, di hilalang nan liyuak-liyuak, di sikaduduak nan baselo, di sanan malah kampuangnyo, iyolah Angku Datuak Tumangguang, duo jo Puti Linduang Bulan.

Anaknyo baduo badunsanak, anak nan bak anak balam, sikua jantan sikua batino, nan gadang Puti Rono Pinang, nan ketek Rambun Pamenan.

Sadang dek Puti Rono Pinang, kiro-kiro baumua tigo tahun, dek urang Rambun Pamenan, tahu manungkuik inyo baru, kiro-kiro baumua duo bulan.

Dek lamo kalamoan, Allah Ta'ala manggarakkan, alah sakik Datuak Tumangguang, alah sahari inyo sakik, cukuik lah pulo tigo hari, rusuah urang kasadonyo, manangih Puti Linduang Bulan, manangih pulo Puti Rono Pinang, dek maliek sakik baliau, sakik batambah lajaik juo.

# RAJO ANGEK GARANG

Tatkala masa dahulu, siapakah orang yang tersebut, yang tercelak tampak jauh, terberombong tampak hampir, yang bertuah tampak luar, orang kaya suka dimakan, mulut manis kecandan murah, bahasa elok rupa pun baik.

Dialah raja dalam nagari, nagari bernama Kampuang Dalam, di hilalang yang meliuk-liuk, di *sikaduduak* yang bersela, di sanalah kampungnya, dialah Angku Datuak Tumangguang, berdua dengan Puti Linduang Bulan.

Anaknya dua bersaudara, anak yang bagai balam, seekor jantan seekor betina, yang besar Puti Rono Pinang, yang kecil Rambun Pamenan.

Adapun Puti Rono Pinang, kira-kira berumur tiga tahun, pada diri Rambun Pamenan, baru pandai telungkup saat itu, kira-kira berumur dua bulan.

Karena lama makin lama, Allah Ta'ala berkendak, telah sakit Datuk Tumangguang, telah sehari ia sakit, cukup lah pula tiga hari, cemas orang semuanya, menangis Puti Linduang Bulan, menangis pula Puti Rono Pinang, karena melihat sakit beliau, sakit bertambah parah saja.

Bakato Datuak Tumungguang, “Adiak kanduang Puti Linduang Bulan, sakik nangko batambah sangaik, raso ka putuih nyawo di badan, tidak tatungguang doh sakiknyo.”

Alah tahu urang sanagari, banyaklah dukun nan maubek, nan di dalam kampuang nantun, namun sakik batambah juo.

Allah Ta’ala kayo sungguah. janji sampai ajal barpulang, alah mangkat Datuak Tumungguang hiru-biru di tengah rumah, manangih Si Linduang Bulan, buni ratok babuah-buah, buni tangih maisak-isak, “Oi tuan Datuak Tumungguang, anak kito kan ketek baru, tagamang inyo ditinggakan nantikan baa inyo gadang, sampai hati Tuan maninggakan.”

Banduang ratok maso itu, tagampa urang dalam nagari, babondong urang ka sanan, iyo manjanguak rajo nantun.

Urang lah rapek kasadonyo, dikali malah pakuburan, alah sudah kubua takali, janazah diusuang hanyo lai, ka jirek bagamba urang, dimakamkan Datuak Tumungguang, alah lakek tirai langik langik, tatagak mejan nan duo, manuruik adat rajo mati, tidaklah tingga sado itu, urang babaliak hanyo lai.

Kaba baraliah hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, iyo kapado suatu nagari, banamo nagari Camin Taruih, rajo banamo Angek Garang nan bagala Rajo Aniayo, mamancuang indak mamampeh, mambunuah indak mambangun, bautang pantang mambayia, salah saketek dihukum pancuang.

Sadang dek Rajo Angek Garang, sajak ketek alun babini, inyo mencari urang nan rancak, tidaklah ado kan judunyo, alah sabulan lamo bapikia, takana di dalam hati, adolah urang nan tasabuik, rancaknyo nan bukan alang alang, tidaklah ado kan tandiangnyo, anak rang ranah Kampuang Dalam, nan banamo Puti Linduang Bulan.

Berkata Datuak Tumangguang, “Adik denai Puti Linduang Bulan, sakit ini bertambah sangat, rasa akan putus nyawa dari badan, tidak tertanggungkan ini sakitnya.”

Telah tahu orang senagari, banyak tabib yang mengobati, di dalam kampung itu, namun sakit bertambah juga.

Allah Ta’ala Mahakaya, janji sampai ajal berpulang, telah mangkat Datuak Tumangguang, haru-biru di tengah rumah, menangis si Linduang Bulan, bunyi ratap berbuah-buah, bunyi tangis terisak-isak, “Oi Tuan Datuak Tumangguang, anak kita masih kecil kini, tergamang mereka ditinggalkan, bagaimana nanti ia akan besar, sampai hati Tuan tinggalkan.”

Penuh ratap masa itu, bergoncang orang dalam nagari, berbondong-bondong orang ke sana, untuk menjenguk raja itu.

Orang telah berapat semuanya, digali makanya tanah kuburan, kubur tergalai jenazah diusung, jenazah diusung langsung saja, berbaris orang terlihat, dimakamkan Datuak Tumangguang, telah terpasang tirai langit-langit, ditegakkan mejan yang dua, menurut adat raja mati, tidaklah tinggal semua itu, orang kembali saja lagi.

Kaba beralih saja lagi, sungguh beralih di sana juga, ia kepada satu nagari, nagari bernama Camin Taruih, raja bernama Rajo Angek Garang, yang bergelar Rajo Aniayo, memancung tidak tanggung, membunuh tidak membangun, berhutang pantang membayar, salah sedikit dihukum pancung.

Sedangkan Rajo Angek Garang, sejak kecil belum beristri, ia mencari orang yang cantik, tidak akan ada akan bandingnya, telah sebulan lama berpikir, teringat dalam hati, adalah orang yang tersebut, rancaknya yang bukan kepalang, tidaklah ada bandingannya, anak orang ranah Kampuang Dalam, yang bernama Puti Linduang Bulan.



“Ambo lah mandapek kaba, bahaso suaminyo alah mati,” buruang Borak mangatokan.

Bulek pikiran samaso itu, mukasuik ka maambiak Linduang Bulan, supayo nak sanang paratian, sanan bakato Rajo AngekGarang, kapado buruang Borak nantun, “Adiak kanduang Si Buruang Borak, kito bajalan kini-kini, manjapuik Puti Linduang Bulan, ka ranah ka Kampuang Dalam, suko tak suko inyo pai, namun inyo dibaok juo.”

Manjawab Si Buruang Borak, “Kalau baitu kato Angku, kito bajalan kini juo, samantaro hari balun tinggi.”

Kununlah Rajo AngekGarang, basiap baliu samaso itu, alah diracak buruang nantun, alah tabang Si Buruang Borak, tabang manyisia-nyisia awan, pueh malayok inyo maninggi, pueh maninggi inyo marandah, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, hampia basarang dakek juo, alah tibo garan di sanan, iyo di ranah Kampuang Dalam, hinggoklah Si Buruang Borak nantun, di laman rumah Puti Linduang Bulan.

Sanan bakato rajo nantun, “Adiak kanduang Puti Linduang Bulan, adiak turun malah ka laman, kito bajalan kini nangko, tidak buliah adiak batanggua, niat di hati alah lamo bana.”

Mandanga kato rajo nantun, manangih Puti Linduang Bulan, dihimbau anak Si Rono Pinang, nan Rambun Pamenan sadang lalok di buayan.

“Anak kandung Puti Rono Pinang, mandeh alah dijapuik urang, tidak buliah batanggua lai, rajo nantun bagak bana, namuah tidak dibaoknyo juo, kini baitu malah di Anak, jagolah adiak elok-elok, samantaro Rambun Panenan gadang, kok lai pahik darahnya, suruah maliek badan mandeh, tuntuikkan juo malu nangko.”

Sanan nanangih Puti Rono Pinang, ayia mato jatuah badarai, buni ratok babuah-buah, buni tangih mandayu-dayu, “Mandeh kanduang di denai, iyo bak pantun urang juo,

“Saya telah mendapat kabar, bahwa suaminya telah mati,” burung Borak mengatakan.

Bulat pikiran semasa itu, maksud hendak mengambil si Linduang Bulan, supaya nak senang hati, maka berkata Rajo Angek Garang, kepada Burung Borak itu, “Wahai si Burung Borak, kita berjalan sekarang juga, menjemput Puti Linduang Bulan, ke ranah Kampuang Dalam, suka atau tidak suka ia pergi, namun ia dibawa juga.”

Menjawab si Burung Borak, “Kalau begitu kata Tuan, kita berjalan kini juga, mumpung hari belum tinggi.”

Kononlah Rajo Angek Garang, bersiap ia saat itu, telah dinaiki burung itu, telah terbang si Burung Borak, terbang menyisir-nyisir awan, puas melayap ia meninggi, puas meninggi ia merendah, habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, hampir bersarang dekat juga, telah tiba rupanya di sana, iya di ranah Kampuang Dalam, hinggaplah si Burung Borak, di halaman rumah Linduang Bulan.

Maka berkata raja tersebut, “Wahai Adik Puti Linduang Bulan, Adik segeralah turun ke halaman, kita berjalan sekarang juga, tidak boleh mengundur, niat di hati sudah lama benar.”

Mendengar kata raja itu, menangis Puti Linduang Bulan, diimbau anak si Rono Pinang, yang Rambun Pamenan dalam buaian.

“Anak Kandung Puti Rono Pinang, ibu telah dijemput orang, tidak boleh ditanggguh lagi, itu raja sangat berkuasa, mau tidak dibawanya juga, kini begini wahai anak, jagalah adikmu baik-baik, sementara Rambun Pamenan besar, jika iya pahit darahnya, suruhlah dia menjemput ibu, tuntutkan juga malu ini.”

Maka menangis Puti Rono Pinang, air mata jatuh berderai, bunyi ratap berbuah-buah, bunyi tangis mendayu-dayu, “Ibu Kandung di badan denai, bak pantun kata orang,

Hari nan sedang tengah hari  
Sadang bunta bayang bayang  
Kapado siapa mangadu lai  
Tatumbuak di badan denai surang

Adiak kanduang Rambun Pamenan, badannyo ketek baru,  
kok hauih ka mano mintak susu, kok nasi buliah denai tanakkan.”

Sadang Puti Rono Pinang manangih, mahimbaupulo Rajo  
Angek Garang, “Adiak kanduang Puti Linduang Bulan, Adiak turun  
malah ka laman, mangapo mangko lamo bana, alah panek denai  
manantikan, kito bajalan kini nangko, tidak buliah Adiak batanggua,  
japuik tabaok dek ambo kini.”

Sanan manjawab Puti Linduang Bulan, “Oi Angku Rajo Angek  
Garang, Angku mananti malah dahulu, mamakai ambo sabanta.”

Dek urang Puti linduang Bulan, alah sudah inyo mamakai,  
diambiak anak dari buayan, disusukan Rambun Pamenan, bapantun  
inyo maso itu:

“Gadang tangsinyo Lubuak Basuang  
Di simpang jalan rang ka balai;  
Kok lai juo ayah kanduang  
Balun patuik badan marasai.

Anak kanduang tingga malah di rumah, kok sampai Buyuang  
gadang, liek juo badan mandeh, tuntuikkan juo malu mandeh,”  
katonyo Puti Linduang Bulan.

Alah sudah anak disusukan, dilatakan ka dalam buayan,  
bapantun inyo maso itu,

“Marokok timbakau bayang  
Asok kalua dari hiduang;  
Tingga anak tinggalah sayang  
Buah hati limpo bakarang.

Hari nan sedang tengah hari  
Sedang buntal bayang-bayang;  
Kapada siapa mangadu lagi  
Tertumbuk di badan denai seorang.

Adik kandung Rambun Pamenan, badannya masih merah, kalau haus ke mana akan menyusu, kalau nasi bisa denai masakkan.”

Tatkala Rono Pinang menangis, menghimbau Rajo Angek Garang, “Adik Puti Linduang Bulan, segeralah Adik turun ke halaman, mengapa lama benar, telah capek denai menunggu, kita berjalan kini juga, tidak boleh Adik bertagguh, jemput terbawa oleh saya kini.”

Maka menjawab Puti Linduang Bulan, “Oi Tuan Rajo Angek Garang, Tuan menanti agak sebentar, bersiap-siap saya sebentar.”

Pada Puti Linduang Bulan, telah sudah ia berpakaian, diambil anak anak dari dalam buaian, disusukan Rambun Pamenan, bak pantun masa itu,

“Gadang tangsi di Lubuak Basuang  
Di Simpang jalan orang ke balai;  
Jika masih ada ayah kanduang  
Belum patut badan merasai.

Anak kandung tinggallah di rumah, kalau esok Buyung dewasa, lihatlah juga diri ibu, tuntutan balaslah malu ibu,” kata Puti Linduang Bulan.

Telah sudah anak disusukan, diletakkan di dalam buaian, berpantun ia saat itu,

“Merokok tembakau bayang  
Asap keluar dari hidung;  
Tinggal anak tinggallah sayang  
Buah hari limpa berkarang.

Anak urang Koto Hilalang  
Handak lalu ka Tigo Baleh;  
Lakehlah baa buyuang gadang  
Tuntuikkan juo malu mandeh.

Alah bajalan Puti Linduang Bulan, lah turun ka laman rumah, sanan manggaruang Si Rono Pinang, buni ratok babuah-buah, susah hati mamandangi.

Lah naiak Linduang Bulan, naiak pulo Rajo Angek Garang, iyo ka ateh Buruang Borak, alah tabang inyo batigo, tabang manyisia-nyisia awan, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan.

Alah sabulan lamonyo tabang, alah tibo di kampuang nantun, iyo nagari Camin Taruih, diturunkan Puti Linduang Bulan, dibaoknyo ka ateh anjuang, dilatakan di dalam karando kaco, dipujuak siang jo malam, inyo nan tidak namuah kawin.

Habih hari baganti hari, habih pakan baganti bulan, habih bulan baganti tahun, alah limo tahun lamonyo mambujuak, inyo tidak namuah kawin juo, alah bangih Rajo Angek Garang, bakato sambia mambangih,

“Manolah Puti Linduang Bulan, kok tidak namuah juo adiak kawin, dimasukkan ka dalam panjaro, tangguang azab salamonyo!

Sadang dek Rajo Angek Garang, dihimbau malah Palimo Taduang, dipanggia Palimo Bajau, baru tibo inyo manghadap, sanan manitah rajo nantun, “Manolah Palimo Bajau, duo jo Palimo Taduang, masukkan ka panjaro Puti nangko!”

Kununlah Palimo Taduang diiriknyo Puti Linduang Bulan, ka dimasukkan ka paseban, sanan bakato Linduang Bulan, “Oi angku Palimo Taduang, baranti baa kito sabanta.”

Manjawab Palimo Taduang, “Kalau baitu kato Aciak, baranti malah kito dahulu.”

Anak orang Koto Hilalang  
Hendak lalu ke Tigo Baleh;  
Lekaslah wahai Buyung gadang  
Tuntutkanlah juga malu mandeh.”

Telah berjalan Linduang Bulan, telah melangkah turun ke halaman, maka meraung Si Rono Pinang, bunyi ratap berbuah-buah, susah hati memandangi.

Telah naik Linduang Bulan, naik pula Rajo Angek Garang, naik ke atas Burung Borak, telah terbang mereka bertiga, terbang menyisir-nyisir awan, habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan.

Telah berbulan lamanya terbang, tibalah tiba di kampung itu, iya negeri Camin Taruih, diturunkan Puti Linduang Bulan, dibawa naik ke atas anjungan, diletakkan di dalam keranda kaca, dibujuk siang dan malam, dia tidak mau kawin.”

Habis hari berganti hari, habis pekan berganti bulan, habis bulan berganti tahun, telah lima tahun lamanya membujuk, dia tidak mau kawin juga, maka marah kini Rajo Angek Garang, berkata sambil marah:

“Wahai Puti Linduang Bulan, jika tidak mau juga adik kawin dengan denai, dimasukkan ke dalam penjara, tanggung azab selamanya!”

Oleh Rajo Agek Garang, maka diimbau Palimo Taduang, dipanggil Palimo Bajau, baru tiba mereka menghadap, lalu menitah raja itu, “Wahai Palimo Bajau, beserta Palimo Taduang, masukkanlah ke penjara Puti ini.”

Kononlah Palimo Taduang, ditariknya Puti Linduang Bulan, akan dimasukkan ke dalam kurungan, lalu berkata Linduang Bulan, “Oi Tuan Palimo Taduang, berhentilah sebentar.”

Menjawab Palimo Taduang, “Kalau begitu kata kakak, berhenti malah kita dahulu.”

Pado sabanta itu juo, kununlah Puti Linduang Bulan, dibueknyo surek sapucuak, tidaklah panjang pakabaran, dikirim kapado anak kanduang, nan gadang si Rono Pinang, nan ketek si Rambun Pamenan.

“Kok lai sampai gadang anak kanduang, liek juo mandeh ka mari, badan mandeh dimasuakkan ka panjaro, sabab tak namuah dinikahinyo, iyo dek Rajo Angek Garang.”

Alah sudah surek dibuek, diisikan cincin duo bantuak, dek urang Si Linduang Bulan, dibarikan surek ka si Alang Bangkeh, sambia bakato maso itu,

“Tolong antakan surek nangko, ka ranah ka Kampuang Dalam, ka bakeh anak kanduang ambo, nan gadang Puti Rono Pinang, nan ketek Rambun Pamenan.”

Dek buruang si Alang Bangkeh, lalu diambiak malah surek, digungguang dibaok tabang, tabang manyisia nyisia awan, di mano patang di sanan bamalam, alah tigo hari lamonyo tabang, tidak tahu di hari paneh, tidak tahu di hari hujan, namun tabang tidaknyo lalai, baitu satianyo alang nantun.

Pada sebentar itu juga, dibuatlah surat sepucuk, tidaklah panjang berkabar, dikirim kepada anak kandung, yang besar si Rono Pinang, yang kecil si Rambun Pamenan.

“Kalau kalian telah dewasa anak kandung, jemputlah ibu kemari, badan ibu dimasukkan ke penjara, sebab tidak mau dinikahinya, iya oleh Rajo Angek Garang.”

Telah sudah surat dibuat, disertakan cincin dua rupa, oleh si Linduang Bulan, diberikan surat ke si Alang Bangkeh, sambil berkata masa itu,

“Tolong antarkan surat ini, ke ranah Kampuang Dalam, kepada anak kandung saya, yang besar Puti Rono Pinang, yang kecil Rambun Pamenan.”

Oleh burung si Alang Bangkeh, lalu diambil surat itu, digunggung dibawa terbang, terbang menyisir-nyisir awan, sudah tiga hari lamanya, tidak kenal dengan hari terik, tidak kenal dengan hari hujan, namun terbangnya tidak lalai, begitu setianya si elang itu.



# Alang Bangkeh Mambaok Pasan

KABA baraliah hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, iyo kapado Puti Rono Pinang, salamo paningga mandeh kanduang, nasi dimakan raso sakam, ayia diminum sambiluan, mandeh kanduang takana juo, diambiak kain pandukuang, didukuang adiak Rambun Pamenan, dibaok turun ka halaman.

“Adiak kanduang Rambun Pamenan, Adiak lakeh malah gadang, kito nangko bak anak balam, sikua jantan sikua batino, baniniak bamamak tidak, hanyolah Adiak nan denai harokkan.”

Dek lamo bakalamoan, siang jo malam dirintang juo, alah gadang cando Rambun Pamenan, alah pandai batutua-tutua, kiro-kiro baumua tujuh tahun, bakato Rambun Pamenan kapado aciaknyo,

“Batanyo ambo pado Aciak, lai juo koh kito babapak bamandeh, kok lai banakan bana, karano baru takana di ambo kini.”

Sanan nanjawab Puti Rono Pinang, “Adiak kanduang Rambun Pamenan, kalau itu nan Adiak tanyokan, babapak bamandeh kito tidak, kan kito anak yatim, bapak kito rajo dalam nagari, bagala Datuak Tumangguang, mandeh banamo Puti Linduang Bulan, alah samo hilang kaduonyo, kito baduo hanyo tingga.”

# ALANG BANGKEH MEMBAWA PESAN

Kaba kini dialih lagi, beralih pada Rono Pinang, selama ditinggal ibu kandung, nasi dimakan rasa sekam, air diminum rasa sembilu, ibu kandung terus terkenang juga, diambil kain penggendong, ditimang adik Rambun Pamenan, dibawa turun ke halaman.

“Adik Kandung Rambun Pamenan, adik sayang cepatlah besar, kita bagai anak balam, seekor jantan seekor betina, tiada bernenek tiada bermamak, hanyalah Engkau yang diharapkan.”

Karena lama kelamaan, siang dan malam dilewati juga, telah besar rupa Rambun Pamenan, telah pandai bertutur-tutur, kira-kira berumur tujuh tahun, berkata Rambun Pamenan kepada kakaknya,

“Bertanya saya kepada Kakak, apakah kita juga berbapak beribu? Kalau iya katakan iya.”

Maka menjawab Rono Pinang, “Adik Kandung Rambun Pamenan, kalau itu yang adik tanyakan, berbapak-beribu kita tiada, kan kita yatim piatu, bapak kita raja di nagari, bergelar Datuak Tumungguang, ibu bernama Linduang Bulan, telah sama-sama hilang keduanya, tinggal kita berdua saja lagi.”

Sadang dek Rambun Pamenan, laloknyo di ateh anjuang sajo, mandi baturab ayia bungo, jikok diuji ka rancaknyo, rambuik nan katua di kaniang, pipi nan bak pauah dilayang, bulu mato babantuak taji, pancaliakan mamutuih rangkai hati, jari luruih bak duri landak, muluik manih kucindan murah.

Kununlah dek Puti Rono Pinang diliek adiak batambah gadang juo, dari hari ka sahari, balain juo dipandangi.

Lorong kapado Rambun Pamenan, sadang tidua di ateh anjuang, hati nan rusuah tidak manantu, alah jago Rambun Pamenan, dibukak kulambu katujuahnyo, lalu turun ka tengah rumah, sambia bakato maso itu,

“Aciak denai Puti Rono Pinang, Aciak ka mari malah sabanta, kok lai sampai sayang Aciak, kok lai ibo di badan denai, denai ka pai mamikek, ka ateh bukik Gunuang Lenggo, nan di bawah kayu maranti, salangkan denai sikua balam, ka rumah Puti Dayang Sudah, balam timbago tigo gayo.”

Sanan manjawab Puti Rono Pinang, “Adiak kandung Rambun Pamenan, apo guno di Adiak balam nantun, Adiak kan ketek baru, usah Adiak bajalan jalan juo, kok sakik pulo badan Adiak, rusuah kakak juo mangiroi, usahlah Adiak pai mamikek.”

Mandanga di kato nantun, manangih Si Rambun Pamenan, “Kan baiak malah Aciak, tidak jauh denai bajalan.”

Alah panek inyo batangka, ditagah indak tatagah, bak managah ayia hilia, dek inyo sayang ka adiaknyo, lalu turun Puti Rono Pinang, sambia bakato maso itu,

“Adiak tingga malah di siko. kalau balam nak denai japuik, usah adiak manangih juo.”

Lah bajalan Puti Rono Pinang, dihiliakan labuah nan panjang, labuah panjang baliku liku, dek lamo inyo bajalan, alah tibo malah di sanan, di laman rumah Puti Dayang Sudah, lah babuni buni-bunian,

Sadangkan pada Rambun Pamenan, tidurnya di atas anjung saja, kalau mandi berturab air bunga, kalau diuji akan rancaknya, rambut yang jatuh di kening, pipi bak mangga dilayang, bulu mata ibarat taji, penglihatan bagai memutus rangkai hati, jari lurus bak duri landak, mulut manis kuncingan murah.

Konon Puti Rono Pinang, dilihat-lihat bertambah besar juga, dari hari ke sehari, berlain juga dipandangi.

Adapun kepada Rambun Pamenan, sedang tidur di atas anjung, hati rusuh tiada menentu, telah terjaga Rambun Pamenan, dibuka kelambu berlapis tujuh, lalu turun ke tengah halaman, sambil berkata saat itu,

“Kakakku Puti Rono Pinang, Kakak kemarilah malah sebentar, jika benar sampai sayang Aciak, jika benar iba kepadaku, aku akan memikat burung, ke atas bukit di Gunung Lenggo, yang di bawah batang meranti, pinjamkan saya seekor balam, ke rumah Puti Dayang Sudah, balam timbago Tigo Gayo.”

Maka menjawab Rono Pinang, “Adik Kandung Rambun Pamenan, apa guna oleh Adik balam itu, Adik kan masih kecil, jangan Adik berjalan juga, jika sakit pula badan adik, rusuh kakak juga mengingatnya, janganlah Adik pergi memikat.”

Mendengar pada kata itu, menangis Si Rambun Pamenan, “Kan baik malah Acik, tidak jauh saya berjalan.”

Telah penat ia bertengkar, ditegah tidak tertegah, bagai menghambat air mengalir, karena ia sayang ke adiknya, lalu turun Puti Rono Pinang, sambil berkata saat itu,

“Adik tinggallah malah di sini, kalau balam akan saya jemput, usah Adik menangis juga.”

Telah bajalan Puti Rono Pinang, dihiliri jalan yang panjang, lebuhan panjang berliku-liku, karena lama ia berjalan, akhirnya tiba malah di sana, di halaman rumah Puti Dayang Sudah, telah berbunyi

mandariang salindik jantan, mancareceh tupai janjang, malanguah kabau di pautan, takajuilk Puti Dayang Sudah, maliek inyo ka laman rumah, lah tampak Puti Rono Pinang, lalu bakato maso itu, “Aciak den Puti Rono Pinang, Aciak naiak malah ka rumah, itu cibuk basuahlah kaki.”

Alah naiak Puti Rono Pinang, duduak inyo di kasua manggalo, basanda ka banta gadang, lamo sabanta antaronyo, bakato Puti Dayang Sudah, “Baa Aciak ka mari bana, apo mukasuik nan dijalang?”

Manjawab Puti Rono Pinang, “Adiak den Puti Dayang Sudah, denai disuruah dek adiak kanduang, pai manyalang balam timbago, kan baiak banalah Adiak, salangi denai balam nantun, kok sukatan nak denai pareh, kok katidiang nak denai isi, asa lai buliah denai manyalang.”

Manjawab Puti Dayang Sudah, “Kalau balam Aciak katokan, balam denai balam pusako, dari niniak turun ka mamak, tidak buliah dipasalangkan, kok mambali tidak dijuwa, manyewo tidak dipasewokan, mamintak tidak dibarikan, jikok salorong balam nantun, alamat ka mati di sangka nyo.”

Mandanga kato nan bak kian, manangih Puti Rono Pinang, lalu bakato maso itu, “Adiak den Puti Dayang Sudah, kalau baitu kato Adiak, ka sansai malah Rambun Pamenan, kini baitu malah di Adiak barilah juo kandak denai, manyalang denai sakali nangko.”

Sadang dek Puti Dayang Sudah, maliek Rono Pinang alah manangih, jatuah ibo dalam hati, lalu bakato maso itu,

“Oi aciak Puti Rono Pinang, usahlah Aciak manangih juo, kalau balam ka Aciak salang, kok tumbuhan buruak jo baiak, kok lapeh balam nantun, atau hilang tidak batantu, kito bajanji kini nangko, dangakan malah dek Aciak elok-elok.

Diganti jo pith denai tidak suko, diganti jo ameh denai tidak namuah, kalau tumbuhan balam itu lapeh, kan gantinyo Rambun

bunyi-bunyian, mendering salindik jantan, mencereceh pula tupai jenjang, melenguh kerbau di pautan, terkejut Puti Dayang Sudah, melihat ia ke halaman rumah, telah kelihatan Puti Rono Pinang, lalu berkata saat itu,

“Acikku Puti Rono Pinang rupanya, naik malah ke rumah, itu gayung basuhlah kaki.”

Telah naik Puti Rono Pinang, duduk ia di kasur manggala, bersandar ke bantal besar, tidak lama sesudahnya, berkata Puti Dayang Sudah, “Apa gerangan Acik datang ke sini langsung, apa maksud yang diturut?”

Menjawab Puti Rono Pinang, “Adikku Puti Dayang Sudah, saya disuruh adik kandung, pergi meminjam balam timbago, kan baik benarlah adik, pinjami saya balam tersebut, jika sukatan hendak saya peras, jika ketiding akan saya isi, asal boleh saya meminjam.”

Menjawab Puti Dayang Sudah, “Kalau balam Acik katakan, balam saya balam pusaka, dari nenek turun ke mamak, tidak boleh dipinjamkan, kalau ditawarkan tidak dijual, menyewa tidak disewakan, meminta tidak dibiarkan, jika selorong balam itu, alamat akan mati disangkarnya.”

Mendengar kata seperti itu, menangis Puti Rono Pinang, lalu berkata saat itu, “Adikku Puti Dayang Sudah, kalau begitu kata Adik, alamat sansai Rambun Pamenan, kini begitulah malah Adik, berilah juga kehendak saya, meminjam saya sekali ini.”

Sedangkan oleh Puti Dayang Sudah, melihat Rono Pinang telah menangis, lalu berkata saat itu, “Oi Acik Puti Rono Pinang, usahlah Acik terus menangis, kalau Balam akan Acik pinjam, kalau tumbuh buruk dan baik, jika terbang lepas atau hilang itu, kita berjanji dari sekarang, dengarkanlah oleh Acik baik-baik.

Diganti dengan uang aku tak mau, diganti dengan emas aku tak mau, kalau kejadian balam itu lepas, akan gantinya Rambun

Pamenan, patunangkan denai dangan Rambun Pamenan, kok lai suko nan baitu, baoklah balam nangko.”

Sadang dek Puti Rono Pinang, asa pintak lai ka buliah, kandak lai ka balaku, diruruik cincin nan di jari, dilatakan tando timba baliak, dipatunangkan malah adiak kanduang, dangan Puti Dayang Sudah.

Alah sudah batimbang tando, nasi tahedang dek Si Kambang, alah sudah minum jo makan, sudah marokok makan siriah, mamintak izin ka bajalan, sanan bakato Puti Dayang Sudah,

“Kalau Aciak ka bajalan kini, barulang juo malah ka mari.”

Alah turun Puti Rono Pinang, sarato mambaok balam dalam sangka, dihiliakan labuah nan pan iang. dek lamo lambek di jalan, alah tibo garan di rumah, iyo di ranah Kampuang Dalam, alah naiak cando ka rumah, diliek adiak tidak ado, disanguikkan balam nantun, diliek ka ateh anjuang, dibukak kulambu katujuahnya, tampaklah adiak sadang tidua, bagaluang bak kuciang lalok.

Mahimbau Si Rono Pinang, “Adiak kanduang jagolah baa, kok balam alah denai salang, jan Adiak barusuah hati juo.”

Mandanga di kato nantun, takajuik Si Rambun Pamenan, lalu duduak inyo sakali, alah tampak balam nantun, hati sanang tidak tabado.

Hari baransua patang juo, patang bajawek dangan malam, kununlah Puti Rono Pinang, namun malam samalam nantun, mato nan tidak namuah lalok, dipujuak juo adiak kanduang,

“Kok dapek bana balam nangko, usahlah Adiak bajalan jauh, usahlah Adiak pai mamikek.”

Manjawab Rambun Pamenan, “Manolah Aciak kanduang denai, usahlah Aciak cameh bana, tidak kan jauh denai bajalan.”

Hari baransua laruik juo, hampia ka siang hanyo lai, kiro-kiro pukua anam pagi, alah sudah minum jo makan, mamintak izin

Pamenan, pertunangkan saya dengan Rambun Pamenan, kalau setuju dengan hal itu, bawalah balam ini.”

Sedangkan oleh Puti Reno Pinang, asal pinta dapat berlaku, kehendak dapat terwujud, dilepas cicin yang di jari, diletakkan tanda timbal balik, dipertunangkan malah adik kandung dengan Puti Dayang Sudah.

Telah sudah bertimbang tanda, nasi dihidang oleh si Kambang, telah selesai minum dan makan, habis merokok makan sirih, mohon izin akan berjalan, maka berkata Puti Dayang Sudah,

“Kalau Acik berjalan kini, sering-seringlah datang ke sini.”

Telah turun Puti Rono Pinang, serta membawa balam dalam sangkar, dihiliri lebu yang panjang, karena lama lambat di jalan, telah tiba gerangan di rumah, iya di ranah Kampuang Dalam, pergi segera ke dalam rumah, dilihat adik tidak ada, disangkutkan balam tersebut, dilihat ke atas anjungan, disibak kelambu tujuh lapisnya, tampaklah adik sedang tidur, bergelung bak kucing pulas.

Menghimbau Si Rono Pinang, “Adik Kandung bangunlah segera, kalau balam telah saya pinjam, jangan Adik berusuh hati juga.”

Mendengar kata seperti itu, terkejut si Rambun Pamenan, lalu duduk ia langsung, telah tampak Balam itu, hati girang tiada terkira.

Hari berangsur petang jua, petang berganti dengan malam, kononlah Puti Rono Pinang, namun malam semalam itu, mata yang tidak mau terpejam, dibujuk juga adik kandung.

“Jika dapat benar balam ini, usahlah Adik berjalan jauh, janganlah Adik pergi memikat.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Wahai Acik saya, janganlah cemas benar, tidak akan jauh saya berjalan.”

Hari berangsur makin larut, dekat ke subuh hampir terang belaka, kira-kira pukul enam pagi, telah selesai minum dan makan,



Rambun Pamenan, pai mamikek hanyo lai, lalu turun ka laman, mambaok balam timbago tigo gayo.

Alah tibo inyo di laman, bakato Puti Rono Pinang, “Adiak kanduang Rambun Pamenan, ka mano Adiak pai mamikek, denai tidak suko malapehkan, cubolah pikia Adiak kanduang, kito nangko bak anak balam, sikua jantan sikua batino, kok tabang inyo nan jantan, baa nan batino tingga, Adiak bapikia malah dahulu.”

Dek lamo batangka-tangka, ditagah indak tatagah, bajalan juo nan jadi, bakato Rambun Pamenan, “Aciak tingga malah di rumah, tidak lamo denai bajalan.”

Alah bajalan Rambun Pamenan, sapaningga inyo bajalan, manangih Rono Pinang, malacuik-lacuikkan tangan, mahampeh-hampehkan diri, ayia mato bak maniak putuih, jatuah ciek jatuah duo, tidua bakalumum dalam kulambu.

Sadang dek Rambun Pamenan, alah sarantang pajalanan, maliek ka rimbo gadang, lapeh di padang rigo-rigo, manampuah padang lakek kanji, alah mandaki pulo inyo, iyo ka bukik rimbo gadang.

Alah tibo di Gunuang Lenggo, hari nan sadang tengah hari, sadang bunta bayang-bayang, sadang rami urang di pakan, sadang langang urang di kampuang, sanan baranti Rambun Pamenan, alah disangkuiikkan balam nantun, basanda ka bania kayu, paruik alah taraso litak, hauih nan taraso pulo, tidak tabado ibo hati, ayia mato badarai-darai, iyo malah bak kato aciak den.

Sadang barusuah rusuah hati, bakulik Si Alang Bangkeh, di ateh kayu gadang nantun, dijatuhkan surek nan sapucuak, diambiak surek dek Rambun Pamenan, lalu dibukak surek nantun, barisi cincin duo bantuak, surek dibaco hanyo lai.

“Kapado anak kanduang ambo, di ranah Kampuang Dalam, nan gadang Puti Rono Pinang, nan ketek Rambun Pamenan, kok lai gadang inyo kini, mandehnyo antah di mano, sangaik mananggguang parasaian, iyo di ranah Camin Taruih.

mohon izin Rambun Pamenan, pergi memikat burung segera, lalu turun ke halaman, membawa balam timbago tigo gayo.

Telah tiba ia di halaman, berkata Puti Rono Pinang, “Adik Kandung Rambun Pamenan, ke mana Adik hendak pergi memikat, saya tidak suka melepaskan, cobalah pikir Adik Kandung, kita ini bagaikan anak balam, seekor jantan seekor betina, jika terbang dia yang jantan, bagaimana yang betina tinggal, Adik berpikirlah dahulu?”

Karena lama bertengkar-tengkar, ditegah tidak tertegah, berjalan juga jadinya, berkata Rambun Pamenan, “Acik tinggallah di rumah, tiada lama saya berjalan.”

Telah berjalan Rambun Pamenan, sepeninggal ia berjalan, menangis Puti Rono Pinang, melecut-lecutkan tangan, menghempas-hempaskan diri, air mata bak manik-manik putus, jatuh satu jatuh dua, tidur berkelumun dalam kelambu.

Sementara itu Rambun Pamenan, telah serentang perjalanan, memandang ke rimba besar, selepas di padang rigo-rigo, masuk padang lakek kanji, telah mendaki pula dia, dia ke bukit rimba besar.

Telah tiba di Gunung Lenggo, hari yang sedang tinggi, sedang buntal bayang-bayang, sedang ramai orang di pasar, sedang lengang orang di kampung, maka berhenti Rambun Pamenan, telah disangkutkan balam itu, bersandar ke batang kayu, perut kini terasa lapar, haus yang terasa juga, tidak tertahan iba hati, air mata bederaiderai, benarlah seperti kata acik saya.

Sementara berusuh-rusuh hati, bunyi berkulik si Alang Bangkeh, di atas batang besar itu, dijatuhkannya surat yang sepucuk, diambil surat oleh Rambun Pamenan, lalu dibuka surat itu, berisi cincin dua bentuk, surat dibaca seketika,

“Kepada Anak Kandung saya, di ranah Kampuang Dalam, yang besar Puti Rono Pinang, yang kecil Rambun Pamenan. Kalau dewasa mereka kini, ibunya tiada tahu di mana, sangat pedih menanggung perasain, iya di ranah Camin Taruih.

Kok lai sampai gadang anak kanduang, liek juo mandeh ka mari, badan mandeh dimasukkakan ka panjaro, sabab tak namuah dinikahinyo, iyo dek Rajo Angek Garang.”

Sadang dek Rambun Pamenan, alah sudah surek dibaco, inyo lah malacuik-lacuikkan badan, lah mahampeh-hampehkan diri, ayia mato jatuh badarai, buni tangih babuah-buah, mangana parasaian mandeh kanduang.

Aciak den Puti Rono Pinang, dahulu lai denai tanyokan, kato Aciak kito tidak bamandeh, apo sabab Aciak sambunyikan?”

Alah sudah inyo manangih, alah takana di nan bana, diambiak malah balam timbago, babaliak pulang hanyo lai, manurun cando ka bawah.

Dek lamo lambek di jalan, alah tibo di Kampuang Dalam, alah tibo di tangah laman, lalu naiak ka ateh rumah, taruih sakali ka ateh anjuang. lalu disanguikkan balam nantun, dibukak kulambu rumin, tidua bagaluang hanyo lai.

Alah basah banta sabuah, takana juo jo mandeh kanduang, antah pabilo kan basuo, kan mano mandeh ka dituruik, di manokoh nagari nantun, ka mano denai kan mencari.

Kununlah Puti Rono Pinang, sadang manangih-nangih juo, mandanguih balam timbago, takajuik Puti Rono Pinang, alah pulang malah adiak kanduang, diliek ka ateh anjuang, dibukak kulambu rumin, tabukak kulambu katujuahnyo, alah tampak Rambun Pamenan, sadang manangih barusuah hati.

Bakato Puti Rono Pinang, “Apo sababnyo Adiak manangih, hantu di mano nan mangajuik, jo siapa adiak bacakak, sajak dahulu denai katokan, Adiak nan tidak picayo, kini banakan malah kapado denai.”

Sanan nanjawab Rambun Pamenan, Aciak den Puti Rono Pinang, bukannyo takajuik badan ambo, tidak ado denai bacakak, dangakan malah dek aciak, ambo kan iyo pai mamikek, iyo ka ateh Gunuang Lenggo, di bawah kayu maranti.

Kalau sudah dewasa Anak Kandung, lihat jugalah ibu kemari, badan ibu dimasukkan ke penjara, sebab tidak mau dinikahnya, iya oleh Rajo Angek Garang.”

Sedangkan pada Rambun Pamenan, telah selesai surat terbaca, ia telah melecut-lecutkan badan, telah menghempas-hempaskan badan, air mata jatuh berderai, suara tangis berbuah-buah, membayangkan derita ibu kandung.

“Acik Puti Rono Pinang, dahulu pernah denai tanyakan, kata Acik kita tidak beribu, apa sebab Acik sembunyikan?”

Telah sudah ia menangis, telah teringat dengan yang benar, diambil saja balam timbago, berbalik pulang hanya lagi, menurun seperti ke bawah.

Lama berjalan akhirnya sampai, sampai di ranah Kampuang Dalam, telah tiba di halaman, lalu naik ke atas rumah, terus sekali ke atas anjung, lalu disangkutkan balam itu, dibuka kelambu rumin, tidur bergulung dia langsung.

Telah basah bantal sebuah, teringat juga dengan ibu kandung, entah kapan bisa berjumpa, ke mana ibu hendak diturut, di manakah negeri itu, ke mana saya harus mencari.

Kononlah Puti Rono Pinang, sedang menangis-nangis juga, mendengus balam timbago, terkejut Puti Rono Pinang, telah pulangnya adik kandung, dilihat ke atas anjung, dibuka kelambu rumin, terbuka kelambu ketujuhannya, telah tampak Rambun Pamenan, sedang menangis bersedih hati.

Berkata Puti Rono Pinang, “Apa sebab Adik menangis, hantu mana yang menakuti, dengan siapa Adik berkelahi, sejak dahulu saya katakan, Adik tidak percaya juga, kini ceritakanlah kepada saya.”

Maka menjawab Rambun Pamenan, “Acik Puti Rono Pinang, bukannya terkejut diri saya, tidak ada saya berkelahi, dengarkanlah baik-baik oleh Acik, saya sedianya pergi memikat, iya ke atas Gunung Lenggo, tepatnya di batang meranti.

Alah tibo denai di sanan, hari nan sadang tengah hari, alah taraso litak paruik, baranti denai di sanan, basanda di bania kayu, sadang barusuah- rusuah hati, bakulik Si Alang Bangkeh, dijatuhkannya surek sapucuak.

Alah dibukak surek nantun, barisi cincin duo bantuak, iko ruponyo cincin nantun, lalu dibaco malah surek, “Kapado anak kanduang ambo, di ranah Kampuang Dalam, nan gadang Puti Rono Pinang, nan ketek Rambun Pamenan, kok lai gadang inyo kini, mandehnyo antah di mano, sangai manangguang parasaian, iyo di ranah Camin Taruih. Kok lai sampai gadang anak kanduang liek juo mandeh ka mari, badan mandeh dimasuk kan ka panjaro, sabab tak namuah dinikahinyo, iyo dek Rajo Angek Garang”, baitu bana dalam Surek.

Aciak den Puti Rono Pinang, banakan malah pado denai, apo sabab mandeh ka sanan, siapa nan manjapuik mandeh, dahulu lai denai tanyokan, kato Aciak kito tidak bamandeh.

Kini lain di dalam surek, di mano bana kampuang nantun, tarangkan bana malah dek Aciak supaya nak sanang paratian, usah Aciak mambuni juo.”

Mandanga curito adiak kanduang, takajuik gadang Puti Rono Pinang, “Kok itu Adiak tanyokan, dangakan malah elok-elok, tatkalo maso dahulunya, kiro kiro sabulan sasudah bapak kito mangkat, datanglah rajo manjapuik mandeh, di baoknyo mandeh jo Buruang Borak, hilang ka mano denai tak tahu.

Kini baitu malah dek Adiak, kok baitu bana isi surek, usahlan Adiak pai ka kian, nagari nantun jauh bana, najalan darek tidak taleso, bajalan lawik tidak buliah, sariklah kapa pai ka kian, antah barapo tahun mangko sampai.

Kok lai sampai adiak gadang, buliah Adiak pai ka sanan, lai sanang denai malapeh, tapi kok kini adiak bajalan, tidak suko denai malapeh.”

Sanan manjawab Rambun Pamenan, “Aciak den Puti Rono

Telah tiba saya di sana, hari yang sedang tinggi hari, telah terasa lapar perut, berhenti sebentar saya di sana, bersandar di sebuah batang kayu, tatkala itu berkulik si Alang Bangkeh, dijatuhkannya surat sepucuk.

Telah dibuka surat itu, berisi cincin dua rupa, ini rupanya cincin itu, lalu dibaca itu surat, “Kepada Anak Kandung saya, di ranah Kampuang Dalam, yang besar Puti Rono Pinang, yang kecil Rambun Pamenan, kalau telah dewasa ia kini, ibunya entah di mana, sangat pedih menanggung perasaan, di dalam negari Camin Taruih. Kalau sudah dewasa anak kandung, lihatlah juga ibu kemari, badan ibu dimasukkan ke penjara, sebab tak mau dinikahnya, iya oleh Rajo Angek Garang,” begitu benar isi surat.

“Acik Puti Rono Pinang, dengarkanlah kepada denai, apa sebab ibu ke sana, siapa orang yang membawanya, duhulu sudah denai tanyakan, kata Acik kita tidak beribu.

Kini lain di dalam surat, di manakah kampung itu, terangkanlah sebenarnya oleh Acik, agar tenang rasanya hati, usah Acik sembunyikan juga.”

Mendengar cerita adik kandung, terkejut sungguh Puti Rono Pinang, “Kalau begitu yang Adik tanyakan, dengarlah kini baik-baik, tatkala masa dahulu, datanglah rajo menjemput ibu, digunggunya ibu dengan Burung Borak, hilang ke mana tiada tahu.

Kini begitu malah Adik, jika begitu benar isi surat, janganlah Adik pergi ke sana, negeri itu jauh benar, menempuh darat tiada sampai, menempuh laut tiada bisa, jarang kapal berlayar ke sana, entah berapa tahun makanya sampai.

Jika telah engkau dewasa, bolehlah Adik pergi ke sana, biar senang hati melepas, tapi kalau kini adik berjalan, tiada rela saya melepas.”

Lalu menjawab Rambun Pamenan, “Acik Puti Rono Pinang,

Pinang, kok baitu bana kato Aciak, itulah kato nan sabananya, tapi samantangpun baitu, kok iyo bana kato Aciak, denai ka pai bajalan juo, iyo mencari mandeh kanduang, asa sabuik nak tarapuang, asa batu nak tabanam.

Cubolah pikia malah di Aciak, kok sutan bana denai di nagari, kok puti bana Aciak di kampuang, kok tumbuhan elok jo buruak, kan manjadi cacek pado kito, bakato inyo pado Aciak, mandeh kau di mano kini, baitu kato urang banyak, ka mano badan ka disuruakkan, tidak malu samalu iko, arang tacoreng pado kaniang.

Mandanga kato nan bak kian, manangih Puti Rono Pinang, manangih manggaruang panjang apo ka tenggang badan nan malang, taraso bana dalam hati, bakato inyo sadang manangih,

“Adiak kanduang Rambun Pamenan, denai tagah tidak tatagah, denai suruikkan Adiak tak namuah, badan iko juo nan malang, jo siapa denai ka baiyo, kok tumbuhan malang jo susah, apo ka tenggang badan denai, kok tibo sakik jo paniang, sialah ka mamimtakkan ubek.”

Hari batambah laruik juo, malam bajawek dangan siang, kiro-kiro pukua anam pagi, alah sudah minum jo makan, bakato Rambun Pamenan,

“Aciak kanduang Puti Rono Pinang, Aciak tingga malah di rumah, rilahkan jariah payah Aciak, denai bajalan hanyo lai, kok lai untuang pambari Allah, salamaik sajo pajalanan.”

Sanan manjawab Puti Rono Pinang, “Adiak kanduang Rambun Pamenan, tidak suko denai malapeh, kok tumbuhan sakik badan Adiak, siapa urang ka manolong, kok mati Adiak di rantau urang, ka sansai malah badan denai.

Sabagai pulo Adiak kanduang, Adiak nan alah batunungan, iyo jo Puti Dayang Sudah, tidak koh Adiak mambari tahu, kok tumbuhan buruak jo baik, mandanga inyo kamudian, banyak sansaro pado Adiak, kito pai malah dahulu, iyo ka rumah Dayang Sudah,

kalau begitu kata Acik, itu kata yang sebenar kata, tapi walaupun begitu, jika iya benar kata Acik, saya akan pergi berjalan juga, berjalan mencari ibu kandung, asalkan sabut yang terapung asalkan batu yang terbenam.

Cobalah pikir oleh Acik, walau sutan saya di nagari, walau puti Acik di kampung, kalau timbul elok atau buruk, akan menjadi aib bagi kita, bertanya orang kepada acik, ibumu di mana kini, begitu kata orang banyak, ke mana malu akan disurukkan, tidak malu semalu ini, arang tercoreng pada kening.”

Mendengar kata seperti itu, menangis Puti Rono Pinang, menangis meraung panjang, apa tenggang badan malang, terasa benar dalam hati, berkata ia sambil menangis, “Adik Kandung Rambun Pamenan, saya cegah tiada tercegah, saya larang tidak terlarang, saya surutkan Adik tak mau, badan ini juga yang menanggungkan, kepada siapa saya mengadu, kalau tumbuh malang dan susah, apa daya diri saya, kalau tiba sakit dan pusing, siapa yang akan mencarikan obat.”

Hari bertambah larut juga, malam berganti dengan siang, kira-kira pukul enam pagi, selesai minum selesai makan, berkata Rambun Pamenan,

“Acik Kandung Puti Rono Pinang, tinggallah dahulu Acik di rumah, relakan jerih payah Acik, saya berjalan sekarang juga, jika ada untung diberi Allah, selamat saja dalam perjalanan.”

Maka menjawab Puti Rono Pinang, “Adik Kandung Rambun Pamenan, tiada rela saya lepas, kalau tumbuh sakit badan Adik, siapa orang akan menolong, kalau mati Adik di rantau, alamat sansai diri saya.

Apalagi Adik kandung, Adik yang telah bertunangan, iya dengan Dayang Sudah, tidakkah adik memberi tahu, jika tumbuh buruk atau baik, mendengar ia kemudian, banyak sengasara pada Adik, kita pergi malah dahulu, iya ke rumah Dayang Sudah, katakan



mamintak izin kapadonyo, kato kan malah elok-elok, nak sanang pulo hatinyo malapeh.”

Manjawab Rambun Pamenan, “Kalau baitu kato Aciak, buliah denai pai ka kian.”

Alah bajalan Rambun Pamenan, dihiliakan labuah nan panjang, labuah panjang baliku-liku, dek lamo lambek di jalan, jauah basarang dakek juo, alah tibo cando di laman, iyo di laman rumah Puti Dayang Sudah, babuni-buni bunian, mandariang Salindik jantan, mancareceh tupai panjang, malanguah kabau di pautan, takajuik Puti Dayang Sudah, maliek urang nan datang, sambia bakato ka Si Kambang,

“Adiak kandung Si Kambang Manih, Adiak liek malah ka laman.”

Bakato Si Kambang Manih, iyo kapado urang nan datang,

Cubadak tengah laman  
Dijuluak jo ampu kaki;  
Jan lamo tagak di laman  
Itu cibuk basuahlah kaki.

Manjawab Rambun Pamenan

Bukan ka nari-nari sajo  
Kanari tumbuah di pematang  
Disaok jo daun tapak leman;  
Bukan denai ka mari-mari sajo  
Gadang mukasuik nan dijalang  
Rambun Pamenan nan di laman.

Mandanga kato nan bak kian, bakato Puti Dayang Sudah, “Tuan kandung Rambun Pamenan, Tuan naiak malah ka rumah, salah rupo dipandang urang.”

Alah naiak Rambun Pamenan, duduak di kasua manggalo, basanda di banta gadang, kipeh basa buang kiri kanan, siriah talatak dek Si Kambang, Alah dimakan siriah sakapua, digiliang rokok nan

malah elok-elok, biar senang pula hatinya melepas.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Kalau begitu pinta Acik, biar saya pergi ke sana.”

Telah berjalan Rambun Pamenan, dihiliri lebuah yang panjang, lebuah panjang berliku-liku, karena lama lambat berjalan, jauh bersarang dekat juga, telah tiba di halaman, iya di halaman Dayang Sudah, berbunyi-bunyian, mendering salindik jantan, mencereceh tupai jenjang, melenguh kerbau di pautan, terkejut Puti Dayang Sudah, melihat orang yang datang, sambil berkata pada si Kambang,

“Adik Kandung si Kambang Manih, Adik lihatlah siapa di halaman.”

Berkata Si Kambang Manih, iya kepada orang yang datang,

“Cempedak di tengah laman  
Dijuluk dengan empu kaki;  
Jangan lama tegak di laman  
Itu cibuk basuhlah kaki.”

Menjawab Rambun Pamenan,

“Bukan kenari-nari saja  
Kenari tumbuh di pematang  
Ditutup dengan daun tapak leman;  
Bukan denai ke mari-mari saja  
Besar maksud nan dijelang  
Rambun Pamenan nan di laman.”

Mendengar kata seperti itu, berkata Puti Dayang Sudah, “Tuan Kandung Rambun Pamenan, naiklah ke dalam rumah, salah rupa dipandang orang.”

Telah naik Rambun Pamenan, duduk bersandar di bantal besar, kipas di kiri dan di kanan, sirih dihidang oleh si Kambang, telah dikunyah sirih sekapur, dilenting rokok agak sebatang, tiada

sabatang, tidak lamo antaronyo, tahidang nasi dek Si Kambang, sambah tibo hanyo lai,

“Oi tuan Rambun Pamenan, nasi talatak mintak dimakan, ka mari baru sakali iko.”

Manjawab Rambun Pamenan, “Adiak kanduang Si Kambang Manih, iyo bana bak pantun urang,

Padi si jirak-jiro jintan  
Padi sipuluik dari ladang;  
Nasi basanduak balatakan  
Awak pantang makan surang.”

Manjawab Puti Dayang Sudah, “Tuan kanduang Rambun Pamenan, dangakan malah di Tuan,

Padi si jirak-jiro jintan  
Sipuluik nan linduang daun;  
Nasi basanduak balatakan  
Jo sia Tuan ka sadaun.

Tuan makanlah dahulu, kok umua samo panjang, kudian kito makan sadaun.”

Mandanga kato nan bak kian, galak tasanyum Rambun Pamenan, nasi disanduak hanyo lai, alah sudah inyo makan, salasai pulo mambasuah tangan, lalu marokok makan siriah, tidak lamo antaronyo, dimintak izin ka bajalan.

“Adiak bari maaf banyak-banyak, denai ka bajalan hanyo lai, kok lai umua samo panjang, kudian kito batamu juo,” katonyo Rambun Pamenan.

Tadanga kato nantun takajuik Puti Dayang Sudah, “Tuan kanduang Rambun Panenan, ka mano Tuan ka bajalan, apo bana nan Tuan cari, ameh perak banyak di kito, sabagai pulo Tuan kanduang, kito kan baru batunungan.

lama di antaranya, dihidang nasi oleh si Kambang, sembah tiba segera saja,

“Oi Tuan Rambun Pamenan, nasi terhidang minta dimakan, kemari baru sekali ini.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Adik denai si Kambang Manih, bak pantun kata orang,

Padi si jirak-jiro jintan  
Padi sipulut dari ladang;  
Nasi disenduk diletakkan  
Awak pantang makan seorang.”

Menjawab Puti Dayang Sudah, “Tuan Rambun Pamenan, mohon dengarkan oleh Tuan,

Padi si jirak-jiro jintan  
Sipulut nan lindung daun;  
Nasi disenduk diletakkan  
Dengan siapa Tuan mau sedaun.

Tuan makanlah dahulu, kalau umur sama panjang, kelak kita makan sedaun.”

Mendengar kata seperti itu, gelak tersenyum Rambun Pamenan, nasi disendok langsung saja, selesai sudah ia makan, selesai juga membasuh tangan, lalu merokok makan sirih, tiada lama di antaranya, diminta izin hendak berjalan.

“Mohon maaf kepada Adik, saya bermaksud hendak berjalan, kalau umur sama panjang, kemudian kita bertemu jua,”

Terdengar dengan kata seperti itu, terkejut kini Dayang Sudah, “Tuan Kandung Rambun Pamenan, ke mana hendak Tuan berjalan, apa benar yang Tuan cari, emas dan perak banyak di kita, apalagi Tuan Kandung, kita kan baru bertunangan.”

Manangih Puti Dayang Sudah, manangih sambia bapantun,

“Simantuang di Parik Putuih  
Jarajak di tanah taban  
Ka mano ka manjulai lai;  
Bakeh bagantuang nan lah putuih  
Tampek bapijak nan lah taban  
Ka mano manggabai lai.

Bapak tidak mandeh pun tidak, awak surang tungga  
babeleng, sakik ka mano dihimbaukan, sabagai pulo tuan kanduang,

Kain putiah jolong bapakai  
Diambiak palantiang pauah  
Jatuah ka dalam padi;  
Kasiah sayang jolong ka mulai  
Tuan baik bajalan jauh  
Itu nan marusuah dalam hati.

Nak duo pantun sairiang,

Rajo Tulih Rajo Tiagan  
Tigo jo Rajo Pariaman  
Ampek jo rajo di Limbukan  
Limo jo Rajo Pagaruyuang  
Anam jo Rajo Bangkahulu  
Rintang mambilang kunci sajo;  
Sadang kasiah Tuan tinggakan  
Bak duri di dalam dagiang  
Bak tulang dalam rangkuangan  
Bak luko kanai sambilu  
Lamo lambek marusuah juo.

Kok jadi Tuan bajalan, baik juo denai di Tuan, samo hilang  
kito baduo.

Manjawab Rambun Pamenan, “Adiak kanduang Puti Dayang  
Sudah, Adiak cubo malah bapikia, itu jauhnyo kampuang urang,

Menangis Puti Dayang Sudah, menangis sambil lepas pantun,

“Semantuang di Parik Putus  
Jerajak di tanah terban  
Ke mana ke manjulai lagi;  
Tempat bergantung yang telah putus  
Tempat berpijak nan lah terban  
Ke mana manggapai lagi.

Bapak tiada ibu tiada, saya bak tonggak tunggal, sakit ke  
mana diimbaukan,

Kain putih jolong dipakai  
Diambil pelanting pauh  
Jatuh ke dalam padi;  
Kasih sayang jolong akan mulai  
Tuan bawa berjalan jauh  
Itu nan merusuh dalam hati.

Nak dua pantun seiring,

Rajo Tulih Rajo Tiagan  
Tiga dengan Rajo Pariaman  
Empat dengan Rajo di Limbukan  
Lima dengan Rajo Pagaruyuang  
Enam dengan Rajo Bangkahulu  
Rintang membilang kunci saja;  
Sedang berkasih Tuan tinggalkan  
Bak duri di dalam daging  
Bak tulang dalam rangkungan  
Bak luka kena sambilu  
Lama lambat merusuh jua.

Kalau jadi Tuan berjalan, bawalah saya beserta Tuan, biar  
sama hilang kita berdua.”

Menjawab kini Rambun Pamenan, “Adik Puti Dayang Sudah,  
adik cobalah pikir, begitu jauhnya kampung orang, entah setahun

antah satahun duo tahun pajalanan, antah babaliak antah tidak, adiak tingga malah di rumah, usahlah Adiak barusuah hati, iyo bana bak pantun urang,

Sikajua baladang kapeh  
Balanak makanan ikan;  
Kok mujua adiak malapeh  
Bak ayam pulang ka pautan.

Nak duo pantun sairiang  
Bapitih sambilan pitih  
Baralek sambilan jamba;  
Oi adiak nan rancak manih  
Salamaik sajo malah tingga.

Dangkalan sabuah lai,

Mamutiah ombak di subarang  
Maalun ombak di Kampuang Dalam  
Ketek riaknyo Padang Alai  
Bakaja riak nan di hilia  
Latakkann pandayuang dalam parahu  
Jalo taserak ateh karang;  
Marilah adiak marilah sayang  
Mari kito bajawek salam  
Dagang bajalan hanyo lai  
Antah jauh antahnyo hampia  
Garak Allah siapa nan tahu  
Kok mati di rantau urang.  
Lapeh nan dari pasa sampan  
Handak manjalang pungguang ladiang;  
Rilahkan sajo nan tamakan  
Kok lai manjadi darah dagiang.”

Alah bajalan Rambun Pamenan, alah sarantang pajalanan, manangih Puti Dayang Sudah, sanan bakato hanyo lai, “Tuan babaliak malah dahulu.”

dua tahun perjalanan, entah kembali entah tidak, Adik tinggal sajalah di rumah, janganlah Adik bersedih hati, benar bak pantun orang,

Sikajua berladang kapas  
Balanak makanan ikan;  
Jika mujur adik melepas  
Bak ayam pulang ke pautan.

Nak dua pantun seiring:

Berpitih sembilan pitih  
Berhelat sembilan jamba;  
Oi Adik nan rancak manis  
Selamat saja malah tinggal.

Dengarkan sebuah lagi:

Memutus ombak di seberang  
Megalun ombak di Kampuang Dalam  
Kecil riaknya Padang Alai  
Berkejaran riak nan di hilir  
Letakkan pendayung dalam parahu  
Jala taserak di atas karang;  
Marilah adik marilah sayang  
Mari kita berjawab salam  
Dagang berjalan sekarang ini  
Entah ia jauh entah ia hampir  
Garak Allah siapa yang tahu  
Jika mati di rantau orang.

Lewat nan dari pasar sampan  
Hendak menjelang punggung lading;  
Relakan saja nan termakan  
Jika iya manjadi darah daging.”

Mulai berjalan Rambun Pamenan, telah serentang perjalanan, menangis Puti Dayang Sudah, lalu berkata segera saja, “Tuan berpalinglah sebentar.”



Alah tagak Rambun Pamenan, lalu bakato maso itu, “Adiak kandung Puti Dayang Sudah, dangakan malah denai katokan,

Sutan Amat palito amat  
Bungo malua kambang sakali;  
Bialah lambek asa salamat  
Dalam talua nak denai nanti.”

Manjawab Puti Dayang Sudah.

“Bacincin parmato intan  
Patah tatimpo ateh kaco;  
Sadang kasiah Tuan tinggakan  
Bahati saba malah ambo.

Anak buayo di balanti  
Mamakan juaro palanjuangan;  
Barapo lamo kami mananti  
Batuneh batang pangabuangan.”

Sanan bakato Rambun Pamenan, “Adiak tingga malah dahulu, denai bajalan kini juo.”

Alah bajalan Rambun Pamenan, dek lamo lambek di jalan, alah tibo di Kampuang Dalam, sadang dek Puti Rono Pinang, sadang manangih didapati, iyo di dalam kulambu rumin, lalu bakato nyo sakali,

“Aciak den Puti Rono Pinang, rilahkan sajo jariah payah Aciak, denai bajalan hanyo lai.”

Mandanga adiak ka bajalan, sanan bakato Si Rono Pinang, “Adiak kandung Rambun Pamenan, tidak suko denai malapeh, rantau jauh nan ka dijalang, sabagai pulo Adiak kandung kok tumbuah malang jo maro, kok nyampang sakik badan Adiak, sakik ka mano mintak ubek, litak ka mano mintak nasi, kok santano sakik di rumah, buliah denai mintakkan ubek.”

Manjawab Rambun Pamenan, “Oi aciak Rono Pinan, kini baitu malah di Aciak, Aciak tagah denai pai juo, itu ruponyo parasaian

Telah tertegak Rambun Pamenan, lalu berkata saat itu, “Adik Puti Dayang Sudah, dengarlah saya katakan,

Sutan Amat pelita amat  
Bunga melur kambang sekali;  
Biarlah lambat asal selamat  
Dalam terluar nak saya nanti.”

Menjawab Puti Dayang Sudah,

“Bercincin permata intan  
Patah tertimpa di atas kaca;  
Sedang berkasih Tuan tinggalkan  
Berhati sabar malah saya.

Anak buaya di Belanti  
Memakan juara pelanjungan;  
Barapa lama kami mananti  
Bertunas batang pengabungan.”

Lalu berkata Rambun Pamenan, “Adik tinggallah dahulu, saya berjalan sekarang juga.”

Telah berjalan Rambun Pamenan, karena lama lambat di jalan, telah tiba Kampuang Dalam, sedang pada Puti Rono Pinang, sedang menangis didapati, ia di dalam kelambu rumin, lalu berkata ia lagi,

“Acik Puti Rono Pinang, relakan saja jerih payah Acik, saya berjalan saja lagi.”

Mendengar adik akan berjalan, lalu berkata si Rono Pinang, “Adik Kandung Rambun Pamenan, tiada rela saya melepas, rantau jauh akan ditempuh, bagaimana pula Adik Kandung, jika tumbuh malang dan mara, jika nyampang sakit badan Adik, sakit ke mana minta diobat, kalau lapar ke mana minta nasi, kalau sakitnya andai di rumah, biar saya mintakan obat.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Oi Acik Rono Pinang, kini begitu malah oi Acik, Acik tegah saya akan berjalan juga, itu rupanya

mandeh, hiduik marasai dalam panjaro, jikok salorong badan denai, nak denai bari malah batando.”

Sadang dek Rambun Pamenan, diambiaknyo aua sabatang, ditanamkan di palambahan, bakato inyo maso itu, “Aciak tingga malah di rumah, kok nyampang layua aua nangko. alah sakik malah badan den, Aciak doakan pado Allah, kini tinggalah Aciak dahulu, denai bajalan hanyo lai.”

Alah bajalan Rambun Pamenan, manangih Puti Rono Pinang, malacuik-lacuikkan badan, mahampeh-hampehkan diri, manangih sambia bapantun, “Adiak kanduang Rambun Pamenan,

Apokoh nan maraok-raok  
Ayia gadang di Palupuah;  
Apolah iko nan mambaok-baok  
Hati sanang diparusuah.”

Alah naiak Rono Pinang, iyo ka ateh rumah gadang, taruih sakali ka ateh anjuang, tidua bagaluang dalam kulambu.

derita ibu, hidup merasai dalam penjara, jika selorong badan saya, biar saya beri malah tanda.”

Oleh Rambun Pamenan, diambilnya aur sebatang, ditanamkan di pelambahan, berkata masa itu, “Acik tinggallah di rumah, kalau seandainya layu aur ini, telah sakit malah badan saya, Acik doakanlah pada Allah, kini tinggallah Acik dahulu, saya berangkat sekarang juga.”

Telah berjalan Rambun Pamenan, menangis Puti Rono Pinang, melecut-lecutkan badan, menghempas-hempaskan diri, menangis sambil berpantun, “Adik Kandung Rambun Pamenan,

Apakah nan meraba-raba  
Air gadang di Palupuh;  
Apalah ini nan membawa-bawa  
Hati sanang diperusuh.”

Naik sudah Rono Pinang, naik ke dalam rumah gadang, terus naik ke atas anjung, tidur bergelung dalam kelambu.

# Dalam Rimbo Gadang

ALAH bajalan Rambun Pamenan, dihiliakan labuah nan panjang, hari basarang tinggi juo, dek lamo lambek di jalan, lapeh nan dari padang ribo-ribo, manampuah padang lakek kanji, mandaki ka rimbo gadang, ka mano kareh dibaok untuang.

Hari badarok patang juo, patang bajawek dangan malam, lalok di dalam rimbo gadang, namun samalam malam nantun, sapiciang tidak takalok kan, dek dingin indak tatanggungkan, ayia mato jatuah badarai.

Sakali ayam bakukuak, cukuik kaduo hari lah siang, bajalan Rambun Pamenan, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, habih bulan babilang tahun, lah duo tahun di dalam rimbo, basuo bukik alah didaki, basuo lurah dituruni, di mano patang sanan baranti, malam basalimuik ambun, siang ditimpo paneh, alah tigo tahun ka lamonyo, iyo bana bak pantun urang:

Mungkareh di puncak gunuang  
Di baliak batang nalo-nali;  
Ka mano kareh dibaok untuang  
Ka barang tampek naknyo pai.

Adolah pado suatu malam, sadangnyo laruik tengah malam, iyo di dalam rimbo nantun, allahurabbi rusuahnyo hati, hujan labek

# DALAM RIMBA BESAR

Telah berjalan Rambun Pamenan, dihilirkan langkah ke lebuah panjang, hari terik makin tinggi, lepas dari padang rigo-rigo, menempuh padang lekat kanji, mendaki jalan ke rimba besar, ke mana mengarah dibawa untung.

Hari mulai berderap petang, petang berganti dengan malam, tidur di dalam rimba raya, namun semalam malam itu, sepicing tidak terpicingkan, karena dingin tidak tertanggungkan, air mata jatuh berderai.

Sekali ayam berkokok, cukup kedua hari lah siang, berjalan Rambun Pamenan, habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, habis bulan berganti tahun, telah dua tahun di dalam rimba, bersua bukit telah didaki, bersua lurah telah dituruni, di mana petang di sana berhenti, malam berselimutkan embun, siang ditimpa panas, telah tiga tahun lamanya, iya benar bak pantun orang:

Mungkeras di puncak gunung  
Di balik batang nalo-nali;  
Ke mana karas dibawa untung  
Ke barang tempat nak dia pergi.

Pada satu malam buta, sedangnya larut tengah malam, iya di dalam rimba itu, Allahurabbi rusuhnya hati, hujan lebat tidak terkira,

tidak tabado, sanan manangih Rambun Pamenan, takana kato aciak dahulu, saketek tidak nan barubah, iyo moh sarik pai marantau.

Hari badarok siang juo, alah bakukuak ayam rimbo, alah siang ruponyo hari, sadang dek Rambun Pamenan, rasonyo badan hampia sakik, basanda di kayu gadang, ka bajalan tidak tabaok badan sakik kapalo paniang, sanan managih-baibo-ibo, bapantun babuah-buah,

“Kudo malompek batu balah  
Tibo di lurah pandakian;  
Tidak diduo kahandak Allah  
Untuang lah sudah jo bagian.

Matilah urang dalam samak  
Mati tamakan urek kayu;  
Dagang nan tidak badunsanak  
Sakik basanda di bania kayu.

Panjahik Cino dijahikkan  
Panjahik kain salah banang;  
Kinilah baru den iyokan  
Pitaruah aciak den Rono Pinang.

Di lantai madang ambalau  
Si janggi ka dilandaikan  
Dilandai di daun kayu;  
Kok mati bujang di rantau  
Hujan di langik mamandikan  
Dijanguak si langau hijau.

Sikujua tiuang jo pipik  
Tabang jo anak tiuang lampai;  
Kok runtuh tabiang jo bukkik  
Panimbun mayik dagang sansai.”

Bapantun sambia manangih, ayia mato badarai-darai, sakik batambah lajaik juo, rasokan putuih nyawo di badan.

maka menangislah Rambun Pamenan, teringat kata acik dulu, sedikit pun tidak mau berubah, iya benar susah pergi merantau.

Hari berderap siang juga, telah berkokok ayam rimba, telah siang rupanya hari, sedangkan pada Rambun Pamenan, rasanya badan hampir sakit, bersandar di kayu besar, mau berjalan tidak terbawa, badan sakit kepala pening, maka menangis beriba-iba, berpantun berbuah-buah,

Kuda melompat batu belah

Tiba di lurah pendakian;

Tidak didua kehendak Allah

Untung lah sudah jo bagian.

Matilah orang dalam semak

Mati termakan urat kayu;

Dagang nan tidak berdunsanak

Sakit bersandar di bania kayu.

Penjahit Cina dijahitkan

Penjahit kain salah benang;

Kinilah baru saya iyakan

Pitaruh acik saya Rono Pinang.

Di lantai madang ambalau

Si janggi akan dilandaikan

Dilandai di daun kayu;

Jika mati bujang di rantau

Hujan di langit memandikan

Dijenguk si langau hijau.

Sikujua tiung dan pipik

Terbang dengan anak tiung lampai;

Jika runtuh tebing dan bukit

Penimbun mayit dagang sansai.

Berpantun sambil menangis, air mata berderai-derai, sakit bertambah makin terasa, rasa-rasa akan putus nyawa dari badan.



Kaba baraliah hanyo lai, aliahnyo kapado Puti Rono Pinang, dek lamo lambek nan bak kian, alah tahu di nan bana, manangih sadang di pintu, sabab maliek aua lah layua.

“Manuruik sapanjang pitaruah adiak, alah sakik malah adiak kanduang, di manokoh rimbo nan lah busuak, lurah di mano nan lah kanyang, sajak dahulu denai katokan, adiak kanduang tidak picayo.

Hilangkan juo lah banda den  
Disakah padi tigo rangkai;  
Tidakkan juo lah kato den  
Kok tidak mati badan marasai.

Kok santano sakik di rumah, badan den ubek den tawari, den carikan dukun pandai ubek, hilang adiak siapa ka mencari, luluih adiak siapa ka manyilam, kito baduo badunsanak.”

Babuah-buah bunyi ratok, bak pantun urang juo,  
Dari subaliak ka subalah  
Dikili lai tapi kain  
Bajahik tantang kapalonyo;  
Sudahlah untuang takadia Allah  
Dirintang bana jo nan lain  
Adiak kanduang takana juo.

Paranglah urang di Lampisang  
Urang mamasarng dari lawik;  
Sayang di adiak jolong gadang  
Habih dagiang tulang diruruik.

Koto Sariak Balai Rabaa  
Jatuah salodang silaronyo;  
Kato adiak tidak kan baa  
Kato tanuang mularaik juo.

Alah sudah inyo manangih, bapikia Puti Rono Pinang, kok sakik bana adiak kanduang, siapa denai suruah ka mencari, lalu diambiak malah balam, bakato Puti Rono Pinang,

Kaba kini beralih lagi, beralih kepada Puti Rono Pinang, karena lambat laun yang demikian, telah tahu di mana benar, menangis sedang di depan pintu, sebab melihat aur mulai layu.

“Menurut sepanjang titipan adik, telah sakit rupanya adik kandung, di manakah rimba yang telah busuk, lurah di mana yang telah kenyang, sejak dulu saya katakan, adik kandung tidak percaya.”

Hilangkan juga lah banda saya  
Disekah padi tiga rangkai;  
Tidak kan jugalah kata saya  
Jika tidak mati badan merasai.

Kalau seandainya sakit di rumah, badan saya obat saya tawari, saya carikan tabib pandai obat, hilang adik siapa hendak dicari, terbenam adik siapa akan menyelam, kita hanya berdua bersaudara.”

Berbuah-buah suara ratap, bak pantun orang juga,

Dari sebalik ke sebalah  
Dikili ada tepi kain  
Berjahit tentang kepalanyo;  
Sudahlah untung takdir Allah  
Dirintang betul oleh nan lain  
Adik kandung teringat juga.

Peranglah orang di Lampisang  
Orang memasang dari Laut;  
Sayang pada adik jolong gadang  
Habis daging tulang dirurut.

Koto Sariak Balai Rabaa  
Jatuh selodang silaranya;  
Kata adik tidak kan mengapa  
Kata tenung mularaik jua.

Telah sudah ia menangis, bepikir Puti Rono Pinang, jika sakit benar adik kandung, siapa saya suruh akan mencari, lalu diambil malah balam, berkata Puti Rono Pinang.

“Adiak den balam timbago, pai malah kini juo, Tuan Kaciak alah sakik bana, antah di mano inyo kini, kok lai basuo Rambun Pamenan, kok sakik ubek malah, baoklah inyo babaliak pulang, katokan pasan dari aciak, usahlah hati dipaturuikkan.”

Alah dibungkuihkan malah ubek, sarato nasi nan sakapa, langkok jo talua nan sabuah. Kalau batamu Tuan Kaciak, suruah makan nasi jo talua, tigo tahun tahinda lapa,” katonyo Puti Rono Pinang.

Alah digungguang malah bungkusuan, tabanglah balam timbago, tabang manyisia-nyisia awan, pueh malayang inyo malayok, banyaklah lurah tajalani, banyaklah bukik nan diliek, tidak basuo nan dicari.

Alah sabulan lamonyo tabang, banyaklah rimbo nan tatampuah, tidak basuo Rambun Pamenan, tigo bulan lamo mencari, alah tajalani rimbo kasadonyo.

Adolah pado suatu hari, alah panek balam timbago, hinggok inyo di kayu gadang, iyo di batang kayu baringin, mandanguang si langau hijau, maliek balam ka bawah, apolah garan nan mati di bawah, antah harimau nan lah mati, diliek ka bawah nyato-nyato, sanan lah tampak Rambun Pamenan, sadang nyo pangsang maso itu, sangaik sakik malah kiro nyo, tidak ado batutua lai, basanda sajo di bania kayu, hangok lah mandateh-dateh juo, lalu dilakekkan malah ubek, disintuah jo lidi gilo, diminumkan ayia saraguak, takajuik Rambun Pamenan.

Alah pandai inyo mangirahkan mato, maliek inyo hilia jo mudiak, tidak ado urang nan tampak, salain dari balam timbago, manangih Rambun Pamenan, “Adiak kandung badan diri, apo sabab datang ka mari, jo sia aciak ditinggakan, hilang rang hilang baduo, kini baitu malah di Adiak, babaliak pulang malah Adiak.”

Manjawab Balam Timbago, “Tuan kaciak janyo ambo, makanlah nasi nan sakapa, sarato talua nan sabuah, nak kuaik Tuan bajalan, kok sampai tamakan habih, tigo tahun tahinda lapa.”

“Oi Balam Timbago, pergilah kini juga, Tuan Kecil telah sakit benar, entah di mana ia kini, jika ada bertemu Rambun Pamenan, kalau sakit carikan obat, tuntunlah agar kembali pulang, sampaikan pesan dari acik, usahlah hati diperturutkan.”

Dibungkuskan malah obat, beserta nasi segenggam, lengkap dengan telur yang sebuah.

“Kalau bertemu Rambun Pamenan, suruh makan nasi telur, tiga tahun terhindar lapar,” kata Puti Rono Pinang ke Balam Timbago.

Telah digunggung terbang bungkuskan, terbanglah balam timbago, terbang tinggi menyisir awan, banyak lurah telah disinggahi, banyak bukit yang dilihat, tiada bersua yang dicari.

Telah sebulan lamanya terbang, banyak rimba telah ditempuh, namun belum bertemu Rambun Pamenan, tiga bulan lama mencari, telah ditempuh semua rimba.

Pada suatu hari, telah penat balam timbago, hinggap di batang besar, di batang kayu beringin, ia mendengar dengung langau hijau, melihat balam ke bawah, apa gerangan yang mati di bawah, entah harimau yang telah mati, dilihat ke bawah nyata-nyata, rupanya tampak Rambun Pamenan, rupanya pingsan saat itu, sangat sakit kiranya, tidak ada berkata lagi, tersandar saja ke batang kayu, napas terdengar pendek-pendek, lalu dilekatkan malah obat, dilecut sedikit lidi gila, diminumkan air seteguk, terkejut Rambun Pamenan.

Telah bisa ia mengarahkan mata, melihat hanya hilir dan mudik, tiada seorang pun yang tampak, kecuali balam timbago, menangis Rambun Pamenan, “Oi Adik Kandung badan diri, apa sebab datang ke sini, dengan siapa acik ditinggalkan, hilang seorang hilang berdua, kini beginilah malah oi Adik, berbaliklah Engkau pulang.”

Menjawab Balam Timbago, “Tuan Kecil Tuan saya, makanlah nasi yang sekepal, beserta telur yang sebuah, biar kuat Tuan berjalan, kalau sampai dimakan habis, tiga tahun terhindar lapar.”

Alah dimakan nasi nantun, sarato talua nan sabuah, alah sehat Rambun Pamenan, lalu bakato Balam Timbago, “Adopun pitaruah aciak kanduang, kok sampai Tuan Kaciak sehat, kito babaliak malah pulang.” Manjawab Rambun Pamenan, “Adiak kanduang balam timbago, banakan bana pado aciak, namun ambo ka pulang balun, kok tidak tabaok mandeh kanduang, tidak denai namuah babaliak pulang.

Pacah Cawan

Pacah ditimpo ramo ramo;

Hilang nyawo baganti badan

Mande kandung dicari juo.

Jikok bak nangko jinih pandan

Tumbuhlah bamban dalam samak;

Jikok bak nangko jinih parasaian

Tajajak kampuang lai tidak.

Adiak kanduang Balam Timbago, Adiak babaliak pulang dahulu, tagamang aciak lamo ditinggakan,” katonyo Rambun Pamenan.

Alah panek tangka batangka, tabanglah Balam Timbago, babaliak pulang hanyo lai, tabang manyisia-nyisia awan, alah sabulan lamonyo tabang, alah tibo malah di Kampuang Dalam, batamu jo Puti Rono Pinang.

“Iyo sakik inyo dahulu, tapi kini alah sehat, lai bapasan kapado Aciak, mintakkan sajo doa salamaik, supayo lakeh babaliak pulang.”

Dilieq aua di palambahan, alah tampak daunnyo mudo, sanang saketek paratian.

Lorong kapado Dayang Sudah, salamo Rambun Pamenan bajalan, makan tidak minum pun tidak, rintang manangih siang malam, tingga jangek pambaluik tulang, lalok bagaluang dalam kulambu.

Telah dimakan nasi itu, serta telur yang sebuah, telah sehat Rambun Pamenan, lalu berkata Balam Timbago, “Adapun pesan acik kandung, kalau sampai Tuan sehat, kita marilah balik pulang.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Adik Kandung Balam Timbago, pesankan betul kepada acik, kalau saya belum akan pulang, kalau tiada terbawa ibu kandung, tidak mau saya berbalik pulang.”

Pecah cawan ditimpa cawan  
Pecah ditimpa rama-rama;  
Hilang nyawa berganti badan  
Mandeh kandung dicari juga.

Jika seerti ini jenis badan  
Tumbuhlah bamban dalam semak;  
Jika begini perasaan  
Terjejak kampung lagi tidak.

Adik kandung Balam Timbago, berbalik pulanglah adik dahulu, tergamang acik lama ditinggalkan,” kata Rambun Pamenan.

Telah lelah tengkar-bertengkar, terbanglah Balam Timbago, berbalik saja lagi, terbang tinggi menyisir awan, telah sebulan lama terbang, tiba kini di Kampuang Dalam, bertemu Puti Rono Pinang.

“Sungguh sakit ia dahulu, tapi kini telah sehat, adapun pesan kepada acik, mohonkan doa agar selamat, supaya cepat berbalik pulang.”

Dilihat aur di pelambahan, telah tumbuh daun muda, senang hati tiada terkira.

Adapun kepada Dayang Sudah, selama Rambun Pamenan pergi, makan tidak minum pun tidak, dirintang tangis siang malam, tinggal kulit pembalut tulang, tidur berguling dalam kelambu.

# Tungkek Kiramat

DIALIAH kaba tantang itu, aliahnyo ka Rambun Pamenan, sadang di dalam rimbo gadang, alah sahari duo hari, sampai sapakan duo pakan, kok siang balinduang paneh, kok malam basalimuik ambun, datang hujan kahujan, datang paneh kapanehan, di mano patang sanan bamalam, habih bulan babilang tahun.

Alah duo tahun pulo ka lamonyo, nagari tak tantu ka dituruik, manyarah sajo pado Allah, hari lah malam hanyo lai, malam bajawek dangan siang, danga ayam rimbo bakukuak, maliek cando ka bawah, alah tampak api tacelak, dituruik pulo ka kian, kironyo pondok urang baladang, bakato Rambun Pamenan,

“Oi Niniak urang paladang, baoklah tompang dagang sansai, ambo nangko dagang mularaik, dusun jo nagari tidak tantu.”

Takajuik niniak rang paladang, lalu manjanguah inyo ka laman, iyolah tampak surang anak bujang, manjawab urang paladang,

“Buyuang naiak malah ka rumah.”

Alah naiak Rambun Pamenan, ado sabanta inyo duduak, nasi lah masak hanyo lai, sanan ba kato rang paladang,

“Oi Buyuang nan jolong datang, disabuik namo tidak tantu, dihimbau gala balun tarang, Buyuang ka mari malah makan, makan

# TONGKAT SAKTI

Beralih kaba dari situ, beralih kepada Rambun Pamenan, sedang di dalam rimba besar, telah sehari dua hari, masuk sepekan dua pekan, kalau siang terlindung panas, kalau malam berselimut embun, kalau hujan akan kehujanan, datang panas kepanasan, di mana petang di situ bermalam, habis bulan berganti tahun.

Telah dua tahun lamanya berjalan, negeri tak tahu hendak dituju, berpasrah diri kepada Allah, hari telah malam saja, malam berganti dengan siang, terdengar ayam rimba berkokok, melayang pandang ke bawah, tampak jelas cahaya tercelak, dituju pula ke sana, kiranya pondok orang berladang, berkata Rambun Pamenan.

“O Ninik orang peladang, bawalah tumpang dagang sansai, saya ini dagang melarat, dusun dan nagari tiada tahu.”

Terkejut Ninik orang peladang, lalu memandang ke halaman, tampak kini anak bujang, lalu berkata orang peladang,

“Buyung naiklah ke dalam rumah.”

Telah naik Rambun Pamenan, agak sebentar ia duduk, nasi masak segera saja, lalu berkata orang peladang,

“Oi Buyung yang baru datang, hendak disebut nama tiada tahu, dihimbau gelar belum terang, buyung marilah kita makan,



jo gulai nan bahabuih.”

Alah makan Rambun Pamenan, makan sasuoek duo suok, cukuik katigo inyo lah kanyang manjawab Rambun Pamenan,

“Oi Niniak rang paladang, dangakan malah dek niniak, ambo uraikan mukasuik ambo, handak ka nagari Camin Taruih, parentah Rajo Angek Garang nan bagala Rajo Aniayo, ka kian mukasuik ambo, kok dusun ambo niniak tanyokan, tidak tantu lai di ambo, badan lah gadang dalam rimbo.”

Alah panek inyo babincang-bincang, rintang mangecek-ngecek sajo, hari lah siang hanyo lai, dimintak izin pado niniak.

“Manolah Niniak kanduang ambo, mamintak ambo pado niniak, rilahkan nasi nan tamakan, rilahkan ayia nan taminum, ambo bajalan hanyo lai, niniak lapeh jo hati suci, iyo bana bak pantun urang,

Anak rang Banuhampu  
Ka pakan lalu ka surian;  
Badan kito sarik batamu  
Rilakan sajo panjariahan.”

Mandanga pantun Rambun Pamenan, bakato niniak urang paladang, “Kito di siko malah tingga, barang nan dapek kito makan, nan tidak samo kito cari, ibo bana denai jo Buyuang, awak mudo ketek baru, rantau jauh ka dijalang.”

Manjawab Rambun Pamenan, “Kok salamaik badan ambo, nak ambo cari Niniak kudian.”

Alah bajalan Rambun Pamenan, alah sarantang pajalanan, mahimbau niniak rang paladang, “Buyuang babaliak malah dahulu, Buyuang ka bajalan jauh, kalau dilapeh bana jo pitih, pitih tidak ado di ambo, kini baitu malah di Anak, tando alamat putiah hati, ambo bari tungkek sabuah, tungkek banamo Manau Sonsang, ka mano Buyuang ka bajalan, baok juo tungkek nangko, nak den katokan malah khasiatnyo.

makan gulai nan direbus.”

Telah makan Rambun Pamenan, makan sesuap dua suap, cukup ketiga terasa kenyang, menjawab Rambun Pamenan,

“O Ninik orang peladang, dengarkanlah malah oleh ninik, biar saya uraikan tujuan saya, hendak ke nagari Camin Taruih, dipimpin Rajo Angek Garang, yang bergelar Rajo Aniayo, hendak ke sana maksud saya, kalau dusun yang ninik tanyakan, tiada tahu lagi saya, tersebut besar dalam rimba.”

Telah penat berbincang-bincang, rintang bercakap-cakap saja, hari mulai makin tinggi, diminta izin kepada ninik,

“Wahai ninik orang peladang, memohon saya pada Ninik, relakanlah nasi yang termakan, relakanlah air yang terminum, ambo berjalan sekarang juga, ninik lepas dengan hati suci, bak iya benar dalam pantun:

Anak rang Banuhampu  
Ke pekan lalu ke surian;  
Diri kita jarang bertemu  
Relakan saja pencarian.”

Mendengar pantun Rambun Pamenan, berkata Ninik orang peladang, “Kita di sini marilah tinggal, apa yang dapat kita makan, yang tiada sama-sama kita cari, sungguh kasihan saya melihat Buyung, awak muda mentah, rantau jauh yang akan dijelang.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Kalau selamat badan saya, saya cari Ninik kemudian.”

Mulai berjalan Rambun Pamenan, telah serentang jalan, mengimbau ninik orang peladang, “Buyung kembali sebentar, jauh jalan akan ditempuh, kalau dilepas dengan uang, saya sungguh tiada berpunya, namun sebagai tanda putih hati, saya beri tongkat sebuah, tongkat bernama Manau Sonsang, ke mana pun buyung berjalan, bawa juga tongkat ini, biar saya katakan gunanya.

Kok basuo musuah di rimbo, atau jin dengan manusia, walaupun gajah jo harimau, cukuik jo ula dangan taduang, Tuhan Allah kok lai manolong, kanai bayang-bayangnyo mati juo, bajalanlah Buyuang kini nangko, sukolah hati denai malapeh.”

Alah diambiak tungkek nantun, sanang hatinyo indak tabado, bajalan Rambun Pamenan, habih hari babilang pakan, habih pakan babilang bulan, basuo bukik alah didaki, basuo lurah dituruni, dek lamo lambek di jalan, satahun pulo ka lamonyo, tak tantu nagari ka dituruik.

Adolah pado suatu hari, alah tibo di gunuang gadang, iyo di bukik nan barapi, di suok di kida bukik, jalan sabuah tampek lalu, alah ditampuah jalan nantun, alah tibo di tengah-tengah, disangko buliah lalu sajo, kironyo kayu mambalintang.

Dilieik bana nyato-nyato, iyolah tampak nago gadang, bukannya kayu malah kironyo, tidak taleso ka subarang, baranti sanan Rambun Pamenan.

Alah sabanta duduak di rumpun kayu, dicari aka jo kalaka, supayo nak sampai di subarang sadang bapikia-pikia juo, alah takana di nan bana, takana tungkek nan dahulu, dibari niniak rang paladang.

Alah takana khasiatnyo, lalu diambiak malah tungkek, dilacuikkan ka nago gadang, kanai dek bayang-bayang tungkek, alah jatuh nago nantun, mati kutiko itu juo.

Maliek cando nan bak nantun galak tasanyum Rambun Pamenan, tadanga suaro buruang, satantang kapalo ula nago, anak garudo nan di ateh kayu, hampia dimakan dek nago gadang, lalu didaki malah nago gadang, tiok didaki jatuh juo, tidaklah sampai ka subaliak, dek gadangnyo nago nantun.

Lah babaliak pulo Rambun Pamenan, duduk basanda ka batang kayu, sadangkan di ateh kayu nantun, anak garudo sadang manangih.

Kalau bersua musuh dalam rimba, baik jin atau manusia, walau gajah atau harimau, atau ular dengan tedung, Tuhan Allah akan menolong, kena bayang-bayangnyati mati juga, berjalanlah Buyung kini, rela kini saya melepaskan.”

Telah diambil tongkat itu, senang hatinya tiada terbilang, berjalan Rambun Pamenan, habis hari berganti pekan, habis pekan berbilang bulan, bersua bukit harus didaki, bersua lurah harus dituruni, lama berjalan jauh ditempuh, tiada peta tiada arah, karena telah lama berjalan, telah setahun pula lamanya, tiada tahu jalan mana yang harus dituju.

Pada suatu hari, telah tiba di sebuah gunung besar, di lereng gunung nan berapi, kiri dan kanannya bukit, jalan sebuah tempat lalu, telah ditempuh jalan itu, telah tiba di tengah-tengah, disangka boleh saja lewat, kiranya kayu membelintang.

Dilihat diperhatikan benar-benar, iyalah tampak naga besar, bukan kayu malah rupanya, tidak terlampui ke seberang, berhenti di sana Rambun Pamenan.

Telah sebentar duduk di rumpun kayu, dicari akal dicari jalan, supaya sampai di seberang, sedang berpikir mencari akal, lalu teringat dengan yang benar, teringat tongkat yang dahulu, diberi ninik orang peladang.

Sudah teringat kegunaannya, lalu diambil itu tongkat, dilecutkan ke naga besar, kena oleh bayang-bayang tongkat, telah jatuh naga itu, mati seketika itu juga.

Melihat seperti itu, gelak tersenyum Rambun Pamenan, terdengar suara burung, tepat di atas kepala ular naga, anak garuda yang di atas kayu, hampir dimakan oleh naga besar, lalu didaki malah naga besar, setiap didaki jatuh juga, tidaklah sampai di seberang, karena besarnya naga tersebut.

Telah berbalik pula Rambun Pamenan, duduk bersandar ke batang kayu, sedangkan di atas pohon itu, anak garuda sedang menangis.

Lamo sabanta antaronyo, alah pulang bapak garudo, sarato dangan mandeh kanduangnyo, didapati anak sadang manangih,

“Oi Bapak kanduang ambo, hampia kito tidak basuo, cameh dimakan nago gadang, liek di Bapak bangkainyo, taguliang sajo di bawah nantun, iyo di bawah tampek kito nangko, untuang kami balun ka mati, dek katolongan surang manusia, inyo malacuik nago nantun, alah jatuah nago ka bawah, didakinyo bangkai nago, tiok didaki jatuah juo, tidak jadi inyo bajalan.

Kok buliah pintak pado Bapak, baleh juolah guno urang nantun, ka mano garan inyo ka pai, tolong baa Bapak antakan, tidak tabaleh doh gunonyo.”

Manjawab garudo gadang, “Kalau baitu kato Anak, di mano inyo urang nantun, nak den liek bana urangnyo.”

Bakato anak garudo, “Oi Bapak kanduang di ambo, kok itu Bapak tanyokan, inyo di bawah tampek kito, sadang lalok inyo kini, sadang barusuah hati.”

Alah tabang garudo gadang, lalu hinggak inyo ka bawah, didapati Si Rambun sadang lalok, bakato garudo gadang, “Oi buyuang jagolah baa.”

Takajuik Rambun Pamenan, lalu dikirahkan malah mato, alah tampak garudo gadang, lalu bakato maso itu, “Oi Niniak garudo gadang, Niniak makanlah badan ambo, ka pai jalan tak tantu, ka suruik jalan lah kalam, dusun nagari indak tahu, makan juolah ambo dek Inyiak.”

Manjawab garudo gadang, “Tidak rang mudo ka tamakan, guno baiak tabaleh balun, ka mano bana Buyuang marantau, ka mano Buyuang ka bajalan, nak tantu niniak mamikiri.”

Manjawab Rambun Pamenan, “Kok itu nan Niniak tanyokan, mukasuik ambo ka bajalan, iyo ka nagari Camin Taruih, parentah Rajo Angek Garang, nan bagala Rajo Aniayo, ka kian mukasuik dituju,

Tiada lama berselang sudah, telah pulang bapak garuda, serta dengan induk kandungnya, didapati anak sedang menangis,

“O Bapak Kandung saya, hampir kita tidak berjumpa, cemas dimakan naga besar, lihatlah ke bawah ada bangkainya, terguling saja di bawah sana, untung nasib belum akan mati, karena ditolong seorang manusia, ia melecut naga itu, telah jatuh naga ke bawah, dilewatinya bangkai naga, tiap didaki jatuh juga, tidak jadi dia berjalan.

Kalau boleh pinta ke Bapak, balaslah budi orang itu, entah hendak ke mana ia akan pergi, tolonglah Bapak bisa antarkan, biar terbalas jasanya.”

Menjawab garuda besar, “Kalau begitu kata Anak, di mana kini orang itu, agar saya lihat siapa orangnya.”

Berkata anak garuda, “O Bapak Kandung saya, kalau itu yang Bapak tanyakan, dia ada di bawah sana, sedang tertidur kelelahan, sedang bersedih hati.”

Telah terbang garuda besar, lalu hinggap ia di bawah, didapatinya Rambun Pamenan sedang tidur, berkata garuda besar, “O Buyung bangunlah segera.”

Terkejut Rambun Pamenan, lalu diarahkan malah mata, tampak garuda besar, lalu berkata saat itu, “O ninik garuda besar, ninik makanlah badan saya, akan pergi berjalan tak tahu, kalau surut jalan telah kelim, dusun negeri tidak tahu, makan sajalah saya oleh inyiak.”

Menjawab garuda besar, “Tidak rang mudo, budi baik belum terbalas, tiada buyung akan dimakan, ke mana Buyung akan merantau, ke mana Buyung akan menuju, biar tahu ninik memikirkan.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Kalau itu yang ninik tanyakan, maksud saya hendak berjalan, iya ke negeri Camin Taruih, negerinya Rajo Angek Garang, yang bergelar Rajo Aniayo, ke sana maksud

lah tujuah tahun ambo bajalan, antah pabilo ka sampainyo.”

Mandanga di kato nantun, bakato garudo gadang, “Kalau baitu mukasuik Buyuang, jauah bana nagari nantun, bajalan darek tidak taleso, balayia di lawik tidak buliah, sariklah kapa nan sampai ka kian.”

Sadang dek Rambun Pamenan, mandanga kato garudo gadang, manangih maisak-isak, tabayang juo parasaian mandeh, antah pabilo kan basuo.

“Kalau baitu kato Niniak, tak guno ambo hiduik, makan juolah badan ambo.”

Sanan bakato garudo gadang, “Kalau baitu kato Buyuang, usah Buyuang barusuah hati juo, molah kito pai ka sinan, hari barisuaik kito barangkek.”

Agaklah dek Rambun Pamenan, tadanga di kato nantun, gadang hati tidak tabado, hari lah malam hanyo lai, namun di malam samalam nantun, sapiciang mato indak takalokkan.

Alah siang candonyo hari, kiro-kiro pukua anam pagi, bakato garudo gadang, “Oi Buyuang anak kanduang, kito iyo bajalan jauah, kabekkan badan arek-arek, usah jatuah Buyuang di jalan.”

Alah diambiak malah rotan, dikabekkan pulo badan diri, garudo tabang hanyo lai, tabang manyisia-nyisia awan, pueh malayang inyo malayok, pueh malayok inyo maninggi, tabangnyo batambah tinggi juo.

Anam hari lamonyo tabang, sahari lai mangko ka sampai, ka dalam nagari Camin Taruih, sanan marandah tabangnyo garudo, alah tibo di kampuang nantun, inyo hinggak di tengah lapangan.

Bakato garudo nantun, “Dangkalan malah Anak kanduang, iko pasa kampuang nantun, sahinggo iko Anak denai antakan, kok sampai bana ka nagari itu, takajuik urang kasadonyo, Anak turun malah di siko.”

akan dituju, telah tujuh tahun saya berjalan, entah kapan akan sampainya.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab garuda besar, “Kalau begitu maksud buyung, jauh betul negeri itu, berjalan darat tidak akan sampai, berlayar di laut tiada bisa, jarang kapal pergi ke sana.”

Sedangkan pada Rambun Pamenan, mendengar ucapan garuda besar, lalu menangis terisak-isak, terbayang juga derita ibu, entah kapan akan berjumpa.

“Kalau begitu kata Ninik, tiada guna saya hidup. makan sajalah diri saya.”

Lalu berkata garuda besar, “Kalau begitu kata Buyung, usah Buyung berusuh hati, marilah kita pergi ke sana, hari besok kita berangkat.”

Agaklah Rambun Pamenan, mendengar kata itu, senang hati tiada terkira, hari mulai berangsur malam, tiada sabar menunggu besok, mata yang tiada terpicingkan.

Telah siang rupanya hari, kira-kira pukul enam pagi, berkata burung garuda besar, “Oi buyung, kita iya berjalan jauh, ikatkan badan erat-erat, jangan jatuh buyung di jalan.”

Telah diambil malah rotan, dikebatkan pula badan diri, garuda terbang saja lagi, terbang membubung menyisir awan, puas membubung lalu merendah, puas merendah beralih tinggi, tinggi bubung makin tinggi juga.

Enam hari lamanya terbang, satu hari lagi makanya sampai, ke dalam negeri Camin Taruih, maka merendah terbangnya garuda, telah tiba di kampung itu, iya hinggap di tengah lapangan.

Berkata garuda besar, “Dengarlah malah oi anak, ini pasar negeri itu, sampai di sini saya antarkan, jika sampai masuk benar ke negeri itu, terkejut orang semuanya, anak turun sajalah di sini.”



Alah turun Rambun Pamenan, lalu bakato maso itu, “Kini baitu malah dek Niniak, Niniak iyo ka babaliak pulang, kok tacinto ambo isuak, jo apo ambo ka bapasan?”

Manjawab garudo gadang, “Kok itu Anak rusuhkan, ambiak bulu denai tujuh halai, pabilo Buyuang handak pulang, panggang malah bulu nantun, kok sampai asoknyo ateh langik, alah datang denai ka mari, Buyuang tingga malah dahulu, ambo babaliak hanyo lai.”

Alah tabang garudo gadang, tabang manyisia-nyisia awan, tujuh hari lamonyo tabang, alah tibo di rimbo gadang, di tampek anaknyo tingga, alah batamu jo anaknyo.

Turun sudah Rambun Pamenan, lalu berkata masa itu, “Kini beginilah malah di Ninik, Ninik iya akan berbalik pulang, jika teringat saya esok, dengan apa saya akan berpesan?”

Menjawab garuda besar, “Ambillah bulu saya tujuh helai, kalau Buyung hendak pulang, panggang saja bulu itu, jika sampai asapnya atas langit, telah datang saya kemari, buyung tinggallah malah dahulu, saya kembali saja sekarang.”

Terbang sudah burung garuda, terbang menyisir awan tinggi, tujuh hari lamanya terbang, kini tiba di rimba besar, di tempat anaknya tinggal, telah bertemu dengan anaknya.

# Nagari Camin Taruih

KABA baraliah hanyo lai, sungguah baraliah sanan juo, aliahnyo kapado Rambun Pamenan, bajalan inyo dari pasa, hari lah badarok patang, jalan tak tantu ka dituruik, alah masuk ka dalam kampuang, batamu lapau sabuah, alah duduak inyo di palanta, alah taraso paruik litak, bakato Rambun Pamenan,

“Oi mandeh urang balapau, barilah baa ambo nasi, indak tatahankan litak paruik.”

Kununlah mandeh nan balapau, nasi basanduak dihidangkan, alah sudah minum jo makan, jo apolah utang ka dibayia, lalu bakato Rambun Pamenan,

“Oi mandeh urang balapau, iyo bana bak kato urang,

Dari subaliak ka subarang  
Sampai ka rumah juru tulih;  
Utang lah dapek ampek gadang  
Laikoh buliah mintak janji?”

Manjawab mandeh urang balapau, “Mano ang Buyuang nan jolong datang,

Ambiaklah pelang kambanglah layia  
Urang turun ka sikoci;

# NAGARI CAMIN TARUIH

Kaba beralih sekarang ini, beralih kepada Rambun Pamenan, berjalan ia dari pasar, hari mulai berderap petang, tiada tahu jalan mana akan ditempuh, tiba kini di dalam kampung, singgah masuk di sebuah lepau, perut terasa mulai lapar, berkata Rambun Pamenan,

“O ibu orang lepau, berilah saya sesuap nasi, tiada tertahan lapar perut.”

Kononlah ibu nan berlepau, nasi disenduk dihidangkan, selesai makan selesai minum, teringat dengan apa akan dibayar, lalu berkata Rambun Pamenan,

“O Ibu orang lepau, iya seperti pantun orang,

Dari sebalik ke seberang  
Sampai ke rumah juru tulis;  
Utang lah dapat empat gadang  
Adakah boleh minta janji.

Menjawab ibu orang lepau, “Wahai Buyung yang baru datang,

Ambillah pelang kembanglah layar  
Orang turun ke sikoci;

Asa utang lai ka dibayia  
Ingeklah adat rang lapau nasi.”

Alah turun Rambun Pamenan, bajalan hilia jo mudiak, tidaklah tantu ka mano ka pai, hati rusuah bukan kapalang, hari lah hampia badarok patang, bapantun Rambun Pamenan,

“Mandaki bukik rang Suliki  
Manurun ka Tanjuang Alam;  
Hari patang sawai babunyi  
Ka mano dagang ka bamalam.”

Lamo sabanta antaronyo, hari lah malam juo, babaliak ka rumah induak samang, iyo ka mandeh rang balapau.

“Oi Mandeh urang balapau, baoklah tompang dagang sansai, dusun nagari tidak tantu,” katonyo Rambun Pamenan.

Manjawab mandeh rang balapau, “Kalau baitu kato Buyuang, di siko malah Buyuang bamalam.”

Namun malam samalam nantun, sapiciang tidak takalokkan, sakalok tidak tatiduakan, rintang bapikia-pikia juo, tak tantu jalan ka dituruik, bapitih sagadang tidak, joa lah utang ka dibayia, utang lah batambah banyak juo.

Sakali ayam bakukuak, cukuik kaduo hari lah siang, lah duuak pulo di palanta, dek paruik sangaik litak, dimintak pulo nasi kapado mandeh rang balapau.

“Oi Mandeh urang balapau, sanduakkan nasi agak sapiriang, litak bana rasonyo badan, karajo dicari tidaklah dapek.”

Manjawab urang balapau,  
“Baju putih sarawa putih  
Bahanduak kasumbo pulo;  
Kapatang kami sudah baragiah  
Utang nan lamo tingga juo.”

Asal utang akan dibayar  
Ingatlah adat rang lepau nasi.”

Telah turun Rambun Pamenan, berjalan ke hilir dan ke mudik,  
tiadalah tentu ke mana arah, hati rusuh bukan kepalang, hari makin  
berderap petang, berpantun Rambun Pamenan,

“Mendaki bukit orang Suliki  
Menurun ke Tanjung Alam  
Hari petang sawai berbunyi  
Ke mana dagang akan bermalam.”

Tiada lama antaranya, petang berganti malam, berbalik  
Pamenan ke induk semang, berbalik ke tempat orang lepau.

“O Ibu lepau, bawalah tumpang dagang sansai, dusun nagari  
tiada tentu,” kata Rambun Pamenan.

Menjawab Mandeh Orang Lepau, “Kalau begitu kata buyung,  
di sini saja buyung bermalam.”

Namun, semalaman nantun, sepicing pun tiada tertidur,  
sekejap tidak terpejamkan, rintang berpikir-pikir juga, tak tahu jalan  
akan ditempuh, tiada mempunyai tiada uang, entah dengan apa  
pembayarannya, utang telah bertambah juga.

Sekali ayam berkokok, cukup kedua hari terang, telah duduk  
pula di pelantar, karena perut sangat lapar, diminta pula nasi kepada  
ibu yang berlepau.

“O Mandeh orang lepau, ambilkanlah nasi agak sepiring, lapar  
betul rasanya badan, dicari kerja belum dapat.”

Menjawab orang lepau:

“Baju putih celana putih  
Berhanduk kesumba pula;  
Kemarin kami sudah baragih  
Utang nan lama tinggal jua.”

Indak namuah rang balapau manyanduakkan, dek karano utang alah banyak, sanan bapantun Rambun Pamenan,

“Kabau gadang di subarang  
Pamatang sawah tidak tadaki;  
Apo katenggang anak dagang  
Utang tak buliah mintak janji.”

Alah dibukak malah pakaian, dibukak kain dangan baju, dibarikan pado rang balapau, barang sado utang ka tabayla, tingga sarawa genggang sajo, sarato baju pontong langan.

Bakato Rambun Pamenan, “Oi Mandeh urang balapau, ambo bajalan malah dahulu, rilahkan jariah payah Mandeh.”

Alah bajalan Rambun Pamenan, tibo di pondok urang paladang, duduak di sanan malapeh panek, batanyo urang punyo pondok,

“Oi Buyuang nan duduak nangko, apo sabab Buyuang ka mari, siapolah garan namo Buyuang di mano dusun jo nagari?”

Manjawab Rambun Pamenan, “Oi Niniak nan punyo ladang, ambo nangko dagang mularaik, dusun nagari tidak tantu, mukasuik ambo datang ka mari, iyo nak pai ka nagari Camin Taruih, parentah rajo Angek Garang, nan bagala Rajo Aniayo, batanyo ambo pado Niniak, jauhcoh juo nagari nantun?”

Manjawab niniak rang paladang, “Kok itu Buyuang tanyokan, tidaklah barapo lai jauhnyo, agak sahari pajalanan, pasanyo rami siang malam, kampuangnyo rapek timba baliak.”

Bakato Rambun Pamenan, hatinyo sadang rusuah juo, “Kalau baitu kato Niniak, ambo bajalan malah dahulu, rilahkan panjarihan Niniak.”

Lalu bajalan hanyo lai, hari nan sadang barabuik sanjo, paruik litak taraso juo, alah sarantang pajalanan, tampaklah lapau sabuah, dituruik cando ka kian, baranti tantang pintu lapau, bakato inyo maso itu,

Tidak mau orang lepau menyendukkan, karena hutang telah banyak, lalu berpantun Rambun Pamenan:

“Kerbau gadang di seberang  
Pematang sawah tidak terdaki;  
Apo katenggang anak dagang  
Utang tak boleh mintak janji.”

Telah dibuka malah pakaian, dibuka kain dan baju, pembayar hutang ke orang lepau, barang semua utang akan terbayar, tersisa celana *genggang* saja, serta baju pontong lengan.

Berkata Rambun Pamenan, “O Mandeh orang lepau, berjalan saya malah dahulu, relakan jerih payah Mandeh.”

Berjalan kini Rambun Pamenan, tiba kini di pondok orang peladang, duduk di sana melepas penat, bertanya orang yang punya pondok,

“Oi Anak, apa sebab buyung ke mari, siapa gerangan nama Buyung, di mana dusun dan nagari?”

Menjawab Rambun Pamenan, “O Ninik yang punya ladang, saya ini dagang sansai, dusun nagari tiada tahu, maksud saya datang kemari, iya hendak pergi negeri Camin Taruih, yang diperintah Rajo Angek Garang, yang bergelar Rajo Aniayo, bertanya saya kepada Ninik, jauhkah juga negeri itu?”

Menjawab Ninik Peladang, “Kalau itu yang Buyung tanyakan, tiada berapa lagi jauhnya, agak sehari perjalanan, pasarnya ramai siang malam, kampungnya padat timbal balik.

Berkata Rambun Pamenan, hatinya sedang sedih juga, “Kalau begitu kata Ninik, berjalan malah saya dahulu, rilakan jerih Ninik.”

Telah berjalan Rambun Pamenan, hari sedang berebut senja, perut lapar terasa juga, telah serentang perjalanan, tampaklah lepau sebuah, dituju rupanya ke sana, berhenti tepat di pintu lepau, berkata ia saat itu,



“Lai parimbo rang di siko  
Tanami juo bijo jarak  
Siangi juo rumpun pandan;  
Lai paibo rang di siko  
Barilah ambo siso karak  
Untuak pauleh nyawo badan.”

Takajuik mandeh rang balapau, diliek ka pintu lapau, tampaklah urang mudo matah, basarawa genggang babaju pontong, rancak nan bukan alang-alang, tagah dek indak bapakaian, jatuh taibo dalam hati, lalu dihimbau hanyo lai.

“Oi Buyuang nan jolong datang, Anak makan malah kini, kito makan basamo-samo.”

Alah makan Rambun Pamenan, makan sasuoik duo suok, cukuik katigo inyo lah kanyang, alah baranti inyo makan, alah sudah mambasuah tangan, diambiak pitih nan sagadang.

“Barapo utang ambo Mandeh, pitih ambo sagadang sajo, ambo nangko dagang mularaik.”

Mandanga kato Rambun Pamenan, manjawab mandeh rang balapau, “Oi Buyuang nan jolong datang, usah disabuik tu Nak kanduang, pitih pambayia bali nasi, mandeh tak namuah manarimo, asa lai namuah Anak di siko, bia sabulan duo bulan, sampai bana sapuluah tahun, nasi nan tidak kan mambali.

Tidakkoh anak batanyo-tanyo, sabab mandeh balapau nangko, bukannya mencari pitih sajo, ganti parintang-rintang hati, dek karano tidak baranak, anak surang tungga babeleng, kok namuah Buyuang di siko, barapo kan sanangnyo hati mandeh, anak surang jadi baduo.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Rambun Pamenan, “Kalau baitu kato Mandeh, pucuak dicinto ulam tibo, mukasuik ambo datang ka mari, mancarikan paruik tidak makan, bialah ambo mancuci-cuci piriang, atau mamipih-mipih lado, panjapuik-japuik ayia, asa lai Mandeh baok tompang.

“Adakah perimba orang di sini  
Tanami juga biji jarak  
Siangi dengan rumpun pandan;  
Adakah penghiba orang di sini  
Berilah saya sisa kerak  
Untuk peulas nyawa badan.”

Terkejut mandeh orang lepau, dilihat ke pintu lepau, tampak orang muda mentah, anak muda yang hijau mentah, bercelana genggang berbaju pontong, rupa rancak bukan alang kepalang, jatuh kasihan rasanya hati, lalu diimbau saja lagi.

“Oi Buyung yang baru datang, masuklah segera isilah perut, mari makan bersama-sama.”

Makan sesuap-dua suap, cukup ketiga terasa kenyang, telah berhenti dia makan, telah sudah membasuh tangan, diambil uang nan segarang.

“Berapa utang saya Mandeh, uang saya cuma segini saja. Saya ini perantau melarat.”

Mendengar kata Rambun Pamenan, menjawab mandeh orang lepau, “Oi Buyung yang baru datang, usah disebut itu Nak Kandung, uang pembayar beli nasi, mandeh tak mau menerima, asal Engkau mau tinggal di sini, biar sebulan dua bulan, sampai benar sepuluh tahun, nasi yang tidak akan dibeli.

Tidakkah anak bertanya-tanya, sebab mandeh berlepau ini, bukannya mencari uang saja, ganti perintang-rintang hati, oleh karena tidak beranak, anak seorang tunggal berbeleng, jika mau buyung di sini, betapalah senangnya hati mandeh, anak seorang jadi dua.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Rambun Pamenan, “Kalau begitu kata Mandeh, pucuk dicinta ulam tiba, maksud saya datang kemari, mencarikan perut yang tidak makan, biarlah saya mencuci piring, atau menggiling-giling cabe, menjemput-jemput air, asalkan mau Mandeh bawa menumpang.”

Manjawab mandeh rang balapau, “Kalau baitu kato Anak, diam malah Anak di siko, bialah tidak bakarajo, siapa bana namo Anak, di mano dusun jo nagari, Anak katokan malah elok-elok.”

Mandanga tanyo mandeh nantun, manjawab Rambun Pamenan, “Mandeh kanduang dangakan malah, namo ambo Si Buyuang Rimbo, badan gadang dalam rimbo, dusun nagari tidak tahu, mukasuik nak pai ka nagari Camin Taruih, parentah Rajo Angek Garang, nan bagala Rajo Aniayo.”

Tadanga di kato nantun, manjawab mandeh rang balapau, “Kok itu Anak katokan, nan banamo nagari Camin Taruih, ikolah inyo kampuang nantun, Rajo Aniayo rajo kami, di siko malah anak diam.”

Lalu dihimbau anak kanduang, nan banamo Sutan Mudo, “Anak kanduang Sutan Mudo, baok lah pakaian Anak ka mari, barilah ampek pasalinan, kapado Si Buyuang Rimbo.”

Sadang dek Sutan Mudo, diambiak malah pakaian, dibarikan kapado Si Buyuang Rimbo, lalu dikanakkan baju nantun.

Namun malam samalam nantun, banyaklah kecek jo rundiangan, dek urang Si Buyuang Rimbo, manyauak di hilia-hilia, bakato di bawah-bawah, muluik manih kucindan murah, awak elok baso katuju, urang sayang kasadonyo.

Kununlah urang nan datang, nan minum di lapau nantun, bakato ka mandeh rang balapau, “Oi mandeh urang balapau, barilah kami anak mandeh, nan banamo Si Buyuang Rimbo, nak kami aja inyo manggaleh, kasiah bana kami malieknyo.”

Manjawab mandeh rang balapau, “Kalau baitu kato Tuan, usah disabuik duo kali, kok hanyo Si Buyuang Rimbo, tidak namuah ambo mambarikan, antah kok mati badan ambo.”

Menjawab mandeh orang berlepau, “Kalau begitu kata Anak, diam malah Anak di sini, biarlah tidak bekerja, siapa benar nama Anak, di mana dusun dan dan negeri, Anak katakanlah dengan baik-baik.”

Mendengar tanya mandeh itu, menjawab Rambun Pamenan, “Mandeh Kandung dengarkan malah, nama saya si Buyung Rimbo, sungguh gadang dalam rimba, dusun negeri tidak tahu, maksud hati ke Camin Taruih, perintah Rajo Angek Garang, yang bergelar Rajo Aniayo.”

Terdengar dengan kata seperti itu, menjawab mandeh orang berlepau, “Kalau itu yang anak katakan, yang bernama nagari Camin Taruih, inilah dia kampung itu, Raja Aniayo raja kami, di sini malah anak diam.”

Lalu dihimbaunya anak kandung, anak bernama Sutan Mudo, “Anak kandung Sutan Mudo, bawalah pakaian anak ke sini, berilah empat persalinan, kepada Si Buyung Rimbo.”

Oleh Sutan Mudo, diambil itu pakaian, diberikan ke si Buyung Rimbo, lalu dikenakan baju itu.

Namun malam semalam itu, banyaklah kata dan rundingan, oleh orang si Buyung Rimbo, menyahut di hilir-hilir, berkata di bawah-bawah, mulut manis kucindan murah, rupa elok budi baik, urang lepau sayang kepadanya.

Kononlah orang yang datang, berkata kepada mandeh orang lepau, “O mandeh orang berlepau, berilah kami anak mandeh, yang bernama si Buyung Rimba, nak kami ajar ia berdagang, suka benar kami melihatnya.”

Menjawab mandeh lepau, “Kalau begitu kata Tuan, usah disebut dua kali, kalau hanya si Buyung Rimbo, tidak mau saya memberikan, entah kalau sudah mati badan saya.”

# Manuntuik Baleh

BIRAWARI Rambun Pamenan, salamo inyo di sanan, lapau batambah rami juo, barapo banyak urang kampuang, baniat makan di sanan, jua bali batambah-tambah, aturan tajua duo puluah, kini lah ampek puluah, urang kampuang sayang ka sadonyo.

Alah tigo bulan inyo di sanan, adolah pado suatu hari, Tuhan alah manggarakkan, taragak Rambun Pamenan nak bajalan-jalan, handak maliek kampuang nantun, dimintak izin kapado mandeh, “Manolah mandeh kanduang diri, ambo taragak bajalan-jalan, iyo bakuliliang di kampuang nangko.”

Manjawab mandeh rang balapau, “Anak kanduang Si Buyuang Rimbo, usahlah Anak bajalan surang, baok Sutan Mudo ka kawan di jalan, Anak pasang malah bendi.”

Alah bajalan inyo maso itu, namun hari nan sahari nantun, banyaklah liku tajalani, alah banyak lurah ditampuah, sanang rasonyo pamandangan, tidak tabado gadang hati, hari patang babaliak pulang.

Di malam samalam nantun, batanyo si Rambun Pamenan, iyo kapado mandeh rang balapau, “Mandeh kanduang janyo ambo, bari luruih ambo batanyo, di mano garan rumah rajo di siko, nan bagala Rajo Aniayo, Mandeh tunjuakkan elok- elok, usah sasek ambo ka kian.”

# MENUNTUT BALAS

Tentang Rambun Pamenan, selama ia di sana, lepau bertambah ramai juga, betapa banyak orang kampung, berniat makan di sana, jual beli bertambah-tambah, biasanya terjual dua puluh, kini telah empat puluh, orang kampung sayang semuanya.

Telah tiga bulan ia di sana, adalah pada suatu hari, Tuhan telah menggerakkan, sangat ingin Rambun Pamenan berjalan-jalan, hendak melihat-lihat kampung itu, diminta izin kepada mandeh, “Wahai Mandeh Kandung saya, saya ingin berjalan-jalan, berkeliling di kampung ini.”

Menjawab mandeh orang berlepau, “Anak Kandung si Buyung Rimbo, usahlah anak berjalan sendirian, bawalah Sutan Mudo untuk kawan di jalan, anak pasang malah bendi.”

Telah berjalan ia pada masa itu, namun hari yang sehari itu, banyaklah liku yang dijalani, telah banyak lurah yang ditempuh, senang rasanya pemandangan, tiada terkira girangnya hati, hari petang berbalik pulang.

Di malam semalam itu, bertanya si Rambun Pamenan, iya kepada mandeh orang berlepau, “Mandeh Kandung saya, beri lurus saya bertanya, di mana gerangan rumah raja di sini, yang bergelar Rajo Aniayo, mandeh tunjukkan baik-baik, biar tidak tesesat saya ke sana.”

Mandanga kato Si Buyuang Rimbo, manjawab mandeh rang balapau, “Kok itu nan Anak tanyo kan, nan kampuang Rajo Aniayo, jalan nan luruih dari pasa, tidak jalan basimpang-simpang, kiro-kiro satonggak dari siko, usah Anak sasek ka kian, rajo nantun garang bana, inyo tak suko di rancak urang, salah saketek dihukum pancuang.”

Bakato Rambun Pamenan, “Mandeh katokan elok-elok, baa bana kabagakan rajo nantun.”

Manjawab mandeh rang balapau, “Tatkalo maso dahulunya, adolah surang puti, banamo Puti Linduang Bulan, anak rang ranah Kampuang Dalam, rancak nan bukan alang-alang, laranglah rajo ka judunya, dijapuihnya ka kian jo Borak, dibaok nyo malah ka mari, kiro-kiro tigo bulan lamonyo, diam inyo di ateh anjuang, tidaknyo namuah dinikahinyo, lalu dimasukkan ka dalam panjaro, batujuah dubalang nan manjago, di lihia rantai bagaluang, di tangan palanggu lakek, pinggang barantai pulo, labiah kurang sapuluah tahun, antah lai hiduik kini, antahnyo lah mati, baitu bana parasaiannyo.”

Mandanga di kato mandeh nantun, manangih Rambun Pamenan, namun indak dipaliekkannyo, dihapuih sajo ayia matonyo, sanan batanyo Rambun Pamenan,

“Oi Mandeh dangakan malah, kabakan juo malah di Mandeh, usah sasek ambo ka kian, di mano latak panjaro nantun?”

Manjawab mandeh rang balapau, “Anak den Si Buyuang Rimbo, kok itu nan Anak tanyokan, jalan nan luruih dari pasa, simpang ka kida jan dituruikkan, di situ lataknyo panjaro itu, usah sasek Anak ka situ.”

Di malam samalam nantun, sapiciang tidak takalokkan, ayia mato badarai-darai, takana di mandeh kanduang, antah hiduik antahnyo mati.

Kununlah Rambun Pamenan, di hari nan barisuaknyo, kiro-kiro pukua anam pagi, alah diambiak tungkek kiramat, nan banamo

Mendengar kata si Buyung Rimbo, menjawab mandeh orang berlepau, “Jika itu yang anak tanya, yang kampung Rajo Aniayo, jalan lurus dari pasar, tidak jalan bersimpang-simpang, sekira setonggak dari sini, jangan anak salah ke sana, rajanya itu sangat garang benar, ia tidak suka dengan rancak orang, salah sedikit main pancung.”

Berkata Rambun Pamenan, “Mandeh ceritakanlah baik-baik, seperti apa kebengisan raja itu.”

Menjawab mandeh orang berlepau, “Tatkala masa dahulu, adalah seorang putri, bernama Puti Linduang Bulan, anak dari ranah Kampuang Dalam, rancaknya bukan alang kepalang, jaranglah raja ke jodohnya, dijemputnya ke sana dengan Borak, dibawa malah kemari, kira-kira tiga bulan lamanya, diam ia di atas anjung, ia tidak mau dinikahnya, lalu dimasukkan ke dalam penjara, bertujuh orang dubalang yang menjaga, di leher rantai bergelung, di tangan belunggu lekat, pinggang berantai pula, lebih kurang sepuluh tahun, entah hidup kini entah mati, begitu benar deritanya.”

Mendengar kata seperti itu, menangis sudah Rambun Pamenan, namun tidak diperlihatkannya, diseka saja air matanya, lalu bertanya Rambun Pamenan,

“Oi Mandeh Kandung saya, kabarkan juga malah oleh Mandeh, jangan salah saya ke sana, di mana letak penjara itu?”

Menjawab mandeh orang berlepau, “Anak saya si Buyung Rimbo, jika itu yang anak tanyakan, jalan yang lurus dari pasar, simpang ke kiri jangan dituruti, di situ letaknya penjara itu, jangan sesat anak ke situ.”

Di malam semalam itu, sepicing tidak terlelupakan, air mata berderai-derai, teringat dengan ibu kandung, entah hidup entahnya dia mati.

Kononlah Rambun Pamenan, di keesokan harinya, kira-kira pukul enam pagi, telah diambil tongkat keramat, yang bernama



Manau Sonsang, dimintak izin ka bajalan,

“Mandeh tingga malah dahulu, bajalan-jalan ambo sabanta.”

Manjawab mandeh rang balapau, “Jikok anak ka pai bajalan, jagokan malah Si Sutan Mudo.”

Manjawab Si Rambun Pamenan, “Bialah ambo surang sajo, indak lamo ambo bajalan, ibo rasonyo manjagokan, adiak kanduang sadang lalok.”

Bajalan Rambun Pamenan, alah sarantang pajalanan, alah tibo inyo di pasa, dituruikkan jalan nan ka kida, labuah panjang bakalalaian, pudiang ameh nan barumpun-rumpun.

Dek lamo lambek di jalan, alah tibo inyo di sanan, iyo di rumah panjaro nantun, batujuah urang nan manjago, nan tuo Palimo Taduang, urang nan bagak dari katujuahnyo, sanan bakato Rambun Pamenan, “Oi Angku urang nan manjago, bari luruih ambo batanyo, apo bana nan Angku jago, banakan baa pado ambo.”

Manjawab Palimo Taduang, bakato sadang mambangih, “Oi Buyuang nan jolong datang, usahlah banyak-banyak tanyo, jikok santano urang lain, sakali sajo inyo batanyo, den pancuang jo padang janawi.

Ibo den macaliak rancak waang, elok waang babaliak pulang, tidakkoh waang danga baritonyo, kami nangko urang bagak, ikolah inyo Palimo Taduang, nan tidak layua kanai paneh, nan tidak bari mamandang lawan!”

Manjawab Rambun Pamenan, “Kok baitu bana kato Angku, kabakan bana siapa urang di dalam, mangko sangaik bajago bana.”

Galak manyarengah Palimo Taduang, mandanga tanyo anak nantun, ka dilampang inyo kok mati, ka dijantiak inyo kok sakik, dek urang Palimo Taduang, dijawab dangan sabananyo. “Oi Buyuang nan rancak nangko, dangakan malah dek Buyuang elok-elok, kami manjago Puti Linduang Bulan, anak rang ranah Kampuang Dalam,

Manau Sonsang, diminta izin hendak berjalan,

“Mandeh tinggal malah dahulu, berjalan-jalan saya sebentar.”

Menjawab mandeh orang lepau, “Kalau Buyung hendak berjalan, bangunkanlah dahulu si Sutan Mudo.”

Menjawab si Rambun Pamenan, “Biarlah saya sendirian saja, tidak lama saya berjalan, kasihan rasanya kalau membangunkan, adik kandung yang sedang tidur.”

Berjalan Rambun Pamenan, telah serentang perjalanan, telah tiba ia di pasar, disusuri simpang jalan ke kiri, lebu panjang berlainan, puding emas yang berumpun-rumpun.

Karena lama lambat berjalan, telah tiba ia di sana, yaitu di rumah penjara itu, tujuh orang yang menjaga, yang tua Palimo Taduang, orang kuat di antara semuanya, maka berkata Rambun Pamenan, “Oi Angku orang yang menjaga, beri lurus saya bertanya, apa sebenarnya yang Angku jaga?”

Menjawab Palimo Taduang, berkata sedang marah, “Oi Buyung yang baru datang, usahlah banyak-banyak tanya, jika seandainya orang lain, sekali saja ia bertanya, saya pancung dengan pedang janawi.

Iba saya melihat rancak kau, elok kau pergi berbalik pulang, tidakkah engkau dengar berita, kami ini orang bagak, inilah dia Palimo Taduang, yang tidak layu kena panas, yang tidak memandang lawan!”

Menjawab Rambun Pamenan, “Kalau begitu benar kata Angku, kabarkan benar siapa orang yang ditahan, makanya sangat dijaga benar.”

Gelak menyeringai Palimo Taduang, mendegar tanya anak itu, kalau ditampar ia bisa mati, kalau dijentik dia akan sakit, oleh Palimo Taduang, dijawab dengan sebenarnya, “Oi Buyung nan rancak ini, dengarkanlah oleh Buyung baik-baik, kami menjaga Puti Linduang Bulan, anak dari ranah Kampuang Dalam, dahulu tunangan

dahulu tunangan rajo kami, inyo nan tidak namuah kawin, dimasukkan ka dalam panjaro alah sapuluah tahun ka lamonyo.”

Mandanga kato nan bak kian, mambangih Rambun Pamenan, “Kalau baitu kato Angku, tolong bukakkan panjaro nangko, ibo bana ambo mandangkan, baa bana rupo urang nantun.”

Marentak Palimo Taduang, mambulalang rupo matonyo, sarupo ula ka mancotok, sarato hariak suaronyo, “Jikok itu nan ang katokan, pantangan bapak den nan waang sabuik, capek waang pai dari siko, sakali lai waang batanyo, makan pancuang hanyo lai.”

Bakato pulo Rambun Pamenan, “Kan baiak Allah lah Angku, tolong juolah bukakkan, kok lai paibo jo urang dagang.”

Mandanga di kato nantun, lah pasai Palimo Taduang, disentaknyo padang janawi, dibuangnyo langkah suok, padang janawi mamutuih rantai, padang salaweh daun pisang, ueph jo racun di ujuangnyo, dipancuangnyo Rambun Pamenan.

Kununlah Rambun Pamenan, padang ka tibo inyo ilakkan, tibo di tunggak pondok jago, alah runtuh malah rumah jago.

Bakato Rambun Pamenan, “Jikok Angku sakuai nangko, tidak guno makan gaji, elok Angku pai ka ladang, habihkan kayu gadang ketek, itu nan banyak kauntuangannyo.”

Batambah bangih Palimo Taduang, dihimbaunyo kawan nan baranam, “Gaduak bana paja nangko, marilah kito patinjukan, naknyo tahu di masin garam, naknyo tahu di padeh lado!”

Alah dipatinjukan basamo-samo, satengah mamancuang juo, satengah malacui jo batu, lapeh di kaki nan surang, dijawek pulo dek nan lain, alah hampeh mahampehkan, alah batikam-tikaman, alah lamo raso bacakak, alah payah Rambun Pamenan, angoknyo sayuik-sayuik sampai, tidak tahu di badan lai.

Dek urang nan batujuah, maliek cando Rambun Pamenan,

raja kami, dia yang tidak mau kawin, dimasukkan ke dalam penjara, telah sepuluh tahun lamanya.”

Mendengar kata seperti itu, marahlah Rambun Pamenan, “Kalau begitu kata Angku, tolong bukakan pintu penjara ini, iba benar saya mendengarnya, bagaimana benar rupa orang itu.”

Merentak Palimo Taduang, membulatkan rupa kedua matanya, serupa ular hendak mematuk, serta hardik suaranya, “Jika itu yang kau katakan, pantangan bapak aku yang kau sebut, cepat kau pergi dari sini, sekali kau bertanya, makan pancung saja lagi.”

Berkata Rambun Pamenan, “Terserah pada Allah Angku, tolong jugalah bukakkan, jika memang penghiba dengan orang asing.”

Mendengar kata seperti itu, telah bosan Palimo Taduang, disentaknya Pedang Janawi, dibuangnya langkah kanan, pedang janawi memutuskan rantai, pedang selebar daun pisang, upas dan racun di ujungnya, mau dipancungnya Rambun Pamenan.

Kononlah Rambun Pamenan, pedang tiba ia elakkan, tiba di tonggak pondok jaga, runtuh malah rumah jaga.

Berkata Rambun Pamenan, “Jika Angku sekuat ini, tidak guna makan gaji, elok Angku pergi berladang, menebang kayu banyak keuntungannya.”

Makin marah Palimo Taduang, dihimbaunya kawan yang berenam, “Sombong betul orang itu, kita tinju bersama-sama, biar tahu asinnya garam, biar tahu pedasnya cabai!”

Telah diserang bersama-sama, yang lainnya memancung juga, yang lain melecut dengan batu, lepas dari kaki yang seorang, dijawab pula oleh yang lain, saling hempas-menghempaskan, saling tikam-menikam, telah lama rasa berkelahi, telah payah Rambun Pamenan, napasnya sayup-sayup sampai, tidak tahu dengan badan lagi.

Oleh mereka yang bertujuh, melihat rupa Rambun Pamenan,

gadanglah hati kasadonyo, sadang dek Rambun Pamenan, datanglah mimpi wakatu itu, datanglah niniak rang paladang, bakato inyo maso itu, “Buyuang, lawan jo tunggek urang nantun, lacuikkan malah tungkek kiramat.”

Mimpi habih awak tasintak, alah duduak Rambun Pamenan, sanang rasonyo pamandangan, lalu badiri hanyo lai.

Kununlah urang nan batujuah, maliek lawan alah tagak pulo, dipatinjukan sakali lai, sanan bakato Rambun Pamenan,

“Kini baitulah malah di Angku, dangakan bana elok-elok, kok lai tacinto pado dunia, kok lai sayang jo anak bini, kok lai lamak juo nasi, eloklah Angku babaliak pulang, suruikkan hati ka nan bana.

Jikok salorong badan ambo, salangkah turun dari janjang, sajak satampok dari rumah, nak mencari batuang nan buto, pantang aden babaliak suruik!”

Mandanga kato nan bak kian, bangihlah urang katujuahnyo, diambiak batu dilacuikkan, satangah marambah jo padang, satangah lai malampang jo tangan, sanan bakato Rambun Pamenan, “Kini baitu malah di Angku, dangakan malah pantun sabuah,

Ramilah pasa rang Pitalah  
Rami nan sadang tengah hari;  
Alah panek dagang dek baralah  
Kini mambaleh hanyo lai.”

Pantun sampai tungkek diambiak, dilacuikkan kapado Palimo Taduang, alah kanai Palimo Taduang, tungkek tibo inyo tagolek, alah jurumbu-jurumbui, sarupo ayam kanai lokok, sarupo caciang kanai pangkua.

Sadang dek urang nan baranam, diliek Palimo Taduang alah mati, bakato Datuak Maruntun Manau, kapado Datuak Ampang Basi, “Eloklah kito lari panjang, tidaklah mungkin ka talawan.”

datanglah mimpi waktu itu, datanglah ninik orang peladang, berkata ia saat itu, “Buyung, lawan pakai tongkat orang itu, lecutkan malah tongkat keramat.”

Mimpi habis awak tersadar, telah duduk Rambun Pamenan, berdiri saja dia segera.

Kononlah orang yang bertujuh, melihat lawan kembali tegak, dipertinjukan malah sekali lagi, lalu berkata Rambun Pamenan,

“Kini begitulah malah oleh Angku, dengarkanlah baik-baik, kalau masih cinta pada dunia, jika masih sayang pada anak-bini, kalau masih enak juga nasi, sebaiknya Angku-Angku berbalik pulang, surutkan hati ke yang benar.”

Kalau badan diri saya, selangkah turun dari jenjang, sejak turun dari rumah, hendak mencari betung yang buta, pantang aku berbalik surut!”

Mendengar kata seperti itu, marahlah orang yang bertujuh, diambil batu lalu dilemparkan, yang lain merambah dengan pedang, setengah lagi memukul dengan tangan, lalu berkata Rambun Pamenan, “Kini begini malah Angku, dengarlah pantun agak sebuah,

Ramailah pasar orang Pitalah  
Ramai yang sedang tengah hari;  
Sudah penat dagang karena mengalah  
Kini membalas saja lagi.”

Pantun sampai tongkat diambil, dilecutkan kepada Palimo Taduang, telah kena Palimo Taduang, tongkat tiba ia tergolek, langsung menggelinjang-ngelinjang, seperti ayam kena lempar, serupa cacing kena cangkul.

Sedangkan pada orang yang berenam, melihat Palimo Taduang telah mati, berkata Datuk Maruntun Manau, kepada Datuk Ampang Basi, “Sebaiknya kita lari panjang, tidaklah mungkin kita melawan.”

Alah lari urang nan baranam, alah tajarombok inyo dek lari, hiduang tasangkuik lari juo, dek kancang inyo balari, tidak tampak urang ka talendo, tibo inyo di rumah rajo, satu tibo inyo manyambah,

“Ampunlah Tuanku rajo kami, ampun baribu kali ampun, kami nan sadang manjago panjaro, datang surang anak ketek, rancak nan bukan alang-alang, disuruhnyo bukak pintu panjaro, alah bangih Palimo Taduang, sampai sakali duo kali.

Dek angku Palimo Taduang, dipancuangnyo anak nantun, padang ka tibo inyo ilakkan, tibo di pondok rumah jago, sampai runtuh rumah nantun, kami patinjukan basamo-samo, sampai lunak badannyo.

Sangko kami inyo lah mati, kironyo hiduik pulo babaliak, alah tagak pulo inyo, dilacuiknyo Palimo Taduang, kini lah mati guru kami, itulah sabab kami ka mari, pulang maklum pado Tuanku.”

Mandanga kato nan bak kian, marentak Rajo Aniayo, bakato sambia mambangih, “Subawo sajo kalian gadang, anak ketek indak talawan!”

Alah bajalan Rajo Aniayo, dibaoknyo padang sabuah, bajalan baguluik-guluik, dipaluruik sajo ka panjaro, dek lamo lambek di jalan, sampailah garan inyo di sinan, diliek iyo anak ketek, sadang duduak di dakek mayik, bakato Rajo Aniayo,

“Oi Buyuang nan jolong datang, apo sababnyo urang dibunuah, itu pantangan niniak muyang den, awakden Rajo Aniayo, bautang indak mambayia, mambunuah tidak mambangun, elok waang bajalan dari siko!”

Manjawab Rambun Pamenan, “Dangkalan malah di Angku, kok lai Angku paibo, bukakkan malah pintu panjaro nangko, kok Angku tidak suko mambukak, namun ambo ka pulang balun.”

Sanan mambangih Rajo Aniayo, alah dicabuiknyo padang janawi, diasak langkah nan kanan, lalu dipancuangnyo Rambun

Lari membubut orang berenam, terjerembab karena berlari, hidung tersangkut lari juga, karena kencang ia berlari, tidak melihat orang akan terlanda, tiba ia di rumah raja, langsung tiba ia menyembah,

“Ampunlah Tuanku Rajo kami, ampun beribu kali ampun, kami yang sedang menjaga penjara, datang seorang anak kecil, rancaknya bukan alang kepalang, disuruhnya buka pintu penjara, sampai marah Palimo Taduang, sampai sekali dua kali.

Oleh Angku Palimo Taduang, dipancungnya anak itu, pedang akan tiba ia elakkan, kena di pondok rumah jaga, sampai runtuh rumah itu, kami mempertinjukannya bersama-sama, sampai lunak badannya.

Sangka kami dia telah mati, kiranya hidup menyerang balik, dilecutnya Palimo Taduang, kini telah mati guru kami, itulah sebab kami ke sini, pulang maklum kepada Tuanku.”

Mendengar kata seperti itu, merentak Rajo Aniayo, berkata sangat marah, “Badan saja kalian besar, anak kecil saja tidak terlawan.”

Telah berjalan kini Rajo Aniayo, dibawanya pedang sebuah, berjalan bergelut-gelut, diperlurus saja menuju penjara, karena lama-kelamaan di jalan, sampailah ia di sana, dilihatnya seorang anak kecil, sedang duduk di dekat mayat, berkata Rajo Aniayo.

“Oi Buyung yang baru datang, apa sebabnya orang dibunuh, itu pantangan nenek moyang aku, aku Rajo Aniayo, berutang tidak membayar, membunuh tidak mambangun, sebaiknya kau pergi dari sini.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Dengarkanlah oleh Angku, bukanlahlah pintu penjara, kalau Angku tidak suka membuka, namun saya belum akan pulang.”

Maka marahlah Rajo Aniayo, dicabutnya pedang janawi, dibuka langkah dari kanan, lalu diayunkannya ke Rambun Pamenan.



Pamenan. Sadang dek Rambun Pamenan, padang ka tibo inyo mailak, padang tibo di tunggak rumah, alah runtuah rumah nantun.

Bakato sanan Rambun Pamenan, “Patuik bana Angku manjadi rajo, jikok Angku sakuai nangko, eloklah Angku pai baladang ubi, nak banyak dapek kauntuangan.

Tadanga di kato nantun, mambangih Rajo Aniayo, dilacuik sakali lai, padang ka tibo inyo mailak.

“Kini baitu malah di Angku, alah panek ambo baralah, tapi kok buliah pintak ambo, eloklah Angku bapikia bana, kok takana juo di anak bini, kok sayang juo pado dunia, eloklah Angku babaliak pulang, jikok salorong badan ambo, tidak manantang babaliak pulang!”

Mambangih Rajo Aniayo, dilacuik juo hanyo lai, dilacuiknyo baulang-ulang, sanan bakato Rambun Pamenan,

“Ambo mambaleh hanyo lai, Angku rilahkan nyawo kini-kini,” diambiak malah tungkek, dilacuiknyo rajo nantun, alah kanai badan baliau, tagolek Rajo Aniayo, alah gabai-gabai, lamo sabanta antaronyo, alah mati rajo nantun, sadang Dubalang nan baranam, alah manyambah kasadonyo.

“Ampunlah kami Tuan Kaciak, kami manuruik kasadonyo, tidak baniat malawan lai.”

Sanan bakato Rambun Pamenan, “Oi Mamak urang nan baranam, bukakkan malah pintu panjaro, taniat bana dalam hati, handak batamu jo urang nantun.”

Sadang dek dubalang nan baranam, alah diambiak malah kunci, dibukakkan pintu panjaro, alah masuk Rambun Pamenan, tujuh lampih pintu ka dalamnyo, alah tibo inyo di dalam, lalu ditamuinyo mandeh kandung, sanan bakato Rambun Pamenan,

“Tolong bukak rantai nantun.”

Sedangkan pada Rambun Pamenan, pedang tiba dia mengelak, tiba pedang di tonggak rumah, telah runtuh rumah itu.

Berkata Rambun Pamenan, “Patut benar Angku menjadi raja, jika Angku cuma sekuat itu, eloklah Angku berladang ubi, banyaklah dapat keuntungan.”

Terdengar kata seperti itu, makin marah Rajo Aniayo, dilecut sekali lagi, pedang tiba ia mengelak.

“Kini begitulah malah oleh Angku, telah penat saya mengalah, tapi kalau boleh saya meminta, sebaiknya Angku berpikir dahulu, jika teringat pada anak-bini, jika sayang juga pada dunia, sebaiknya Angku berbalik pulang, jika selorong badan saya, tidak memantang berbalik pulang.”

Bertambah marah Rajo Aniayo, dipancung lagi, dilecutnya berulang-ulang, maka berkata Rambun Pamenan, dicoba pancung berulang-ulang, lalu berkata Rambun Pamenan,

“Ambo membalas sekarang ini, Angku relakan nyawa kini-kini,” diambil malah tongkat, dilecutnya raja itu, telah kena badan dia, tergolek Rajo Aniayo, telah tergabai-gabai, tiada lama di antaranya, matilah raja itu, adapun dubalang yang berenam, langsung menyerah menghatur sembah.

“Ampunkanlah kami Tuan Kecil, kami menyerah semuanya, tidak akan melawan lagi.”

Maka berkata Rambun Pamenan, “Oi Mamak orang yang berenam, bukakkan malah pintu penjara, terniat sungguh di dalam hati, hendak bertemu dengan orang itu.”

Oleh dubalang yang berenam, telah diambil malah kunci, dibukakan pintu penjara, segera masuk Rambun Pamenan, tujuh lapis pintu ke dalamnya, lalu ditemuinya ibu kandungnya, maka berkata Rambun Pamenan,

“Tolong buka rantai ini.”

Sadang dubalang nan baranam, dibukakkan palanggu rantai tangan, manuruik dagiang kanai rantai. Maliek mandeh macam itu, manangih Rambun Pamenan, bakato inyo maso itu, “Sampaikan bana sayang Mamak, carikan malah inyo kurisi.”

Kununlah urang nan baranam, alah dicari malah kurisi, dibaok kapado Tuan Kaciak, dialeh jo daun pisang, diduduakkan di ateh kurisi, dirasoi badannyo angek juo, tapi tidak tahu di diri lai, mahimbau Rambun Pamenan, “Oi mandeh jagolah baa.”

Sabuah tidak disahuti, lalu bakato kapado Dubalang, “Oi Mamak urang nan baranam, tolong antakan urang nangko, antakan ka rumah mandeh urang balapau, iyolah mandeh Si Sutan Mudo.”

Basiaplah urang nan baranam, alah dibaoknyo Puti Linduang Bulan, dek lamo lambek di jalan, alah tibo inyo di pasa, alah naiak malah ka lapau, takajuik mandeh rang balapau.

“Anak kandung Si Buyuang Rimbo, lamo bana anak bajalan, urang di mano nan Anak baik?”

Manjawab Rambun Pamenan, “Oi Mandeh urang balapau, iyolah iko urang nantun, nan Mandeh kecekkan tadi malam, nan banamo Puti Linduang Bulan, ambo japuik ka dalam panjaro, dek ibo ambo mandangkalan, tolong ubek di Mandeh urang nangko.”

Bakato mandeh rang balapau, “Anak kandung Si Buyuang Rimbo, barani bana Anak ka kian, tidak koh tahu Rajo Aniayo, sabab mangko buliah dibaok, baa kato Anak maambiaknyo, cubo tarangkan pado mandeh, kok tahu rajo baik, kok datang inyo ka mari, dipancuangnyo kito kasadonyo, ka sansai malah badan kito.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Dubalang nan baranam, “Kok itu Mandeh rusuahkan, rajo kito iyo lah mati, dibunuah dek anak Mandeh nangko.”

Sadang dek mandeh rang balapau, duduak tamanuang mandangkalan, bapikia di dalam hati, siapolah garan anak nangko,

Oleh dubalang yang berenam, dibuka belunggu rantai tangan, terbawa kulit daging kena rantai. Melihat ibu kandung seperti itu, menangis malah Rambun Pamenan, berkata ia masa itu, “Sampai hati malah kalian, ambikkan beliau kursi.”

Kononlah orang yang berenam, telah dicari malah kursi, dialas dengan daun pisang, didudukkan di atas kursi, dirasai badannya hangat juga, tapi tidak tahu diri lagi, mengimbau Rambun Pamenan.

“Oi Ibu Kandung, bangunlah.”

Satu pun tidak disahuti, lalu berkata kepada dubalang, “Oi Mamak orang yang berenam, tolong hantarkan ibu ini, antarkan ke rumah mandeh orang berlepau, Mandehnya si Sutan Mudo.”

Bersiaplah orang yang berenam, telah mereka bawa Puti Linduang Bulan, karena lambat laun di jalan, telah tiba ia di pasar, telah naik malah ke lepau, terkejut mandeh orang berlepau.

“Anak Kandung si Buyung Rimbo, lama benar anak berjalan, siapa orang yang Buyung bawa?”

Menjawab Rambun Pamenan, “O Mandeh orang berlepau, inilah orang tersebut, yang Mandeh ceritakan tadi malam, bernama Puti Linduang Bulan, saya jemput dari penjara, karena iba mendengarkan, tolong Mandeh obati ibu ini.”

Berkata mandeh orang berlepau, “Anak Kandung si Buyung Rimbo, berani benar anak ke sana, tidakkah tahu dengan Rajo Aniayo, sebab maka boleh dibawa, bagaimana cara anak mengambalnya, coba terangkan pada mandeh, jika tahu raja begini, jika datang ia kemari, dipancungnya kita semuanya, akan sansai malah badan kita.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab dubalang yang berenam, “Kalau itu yang Mandeh cemas, raja kita telah mati, mati dibunuh oleh anak Mandeh ini.”

Sementara itu mandeh orang berlepau, duduk termenung mendengarkan, berpikir di dalam hati, siapa sebenarnya anak ini,

alah dicari dukun tabilang pandai, untuak maubek Puti Linduang Bulan.

Hiru-biru urang di kampuang, alah tahu urang sanagarinyo, bahaso Rajo Aniayo alah mati, rapek Pangulu dalam nagari, sarato Manti jo Dubalang, alah babuni tabuah larangan, alah bakumpua hamba rakyat, sanan bakato Manti Tuo, “Rajo kito iyo lah mati, siapa diambiak kan gantinya?”

Manjawab Pangulu sado nan rapek, “Jikok sasuai mupakat kito, tantangan pangganti rajo kito, kudian kito pakatokan, baliu alun dikubuakan, mupakat kito dahulu.”

Mupakat Manti jo Dubalang, mangubuakan Rajo Aniayo, alah dicari tali gadang, alah dijarek lihia baliu, lalu diirik hanyo lai, dibuangkan kamuaro, urang lah banci kasadonyo, malapeh niat urang nan banyak, bahati gadang kasadonyo.

Sadang dek rajo nan mati, tidak tamakan inyo dek ikan, bangkai batambah busuak juo, lalu baliu dikubuakan.

Tidak guno dirandang kacang  
Elok dipiliah ciek-ciek  
Diambiak sajo nan babungo;  
Indak elok dirantang panjang  
Elok dikumpa naknyo singkek  
Diambiak sajo nan paguno.

telah dicari dukun paling pandai, untuk mengobat Puti Linduang Bulan.

Haru-biru orang di kampung, telah tahu orang senagarinya, bahwa Rajo Aniayo telah mati, rapat penghulu dalam nagari, beserta manti dan dubalang. telah berbunyi tabuh larangan, telah berkumpul hamba rakyat, lalu berkata Manti Tuo, “Raja kita kini telah mati, siapa diambil akan gantinya?”

Menjawab semua penghulu yang rapat, “Jika sesuai mufakat kita, siapa pengganti raja kita, kemudian kita sepakati, beliau belum dikuburkan, mufakat kita dahulu,”

Mufakat Manti dan Dubalang, menguburkan Rajo Aniayo, telah dicari tali besar, telah dijerat leher beliau, lalu diseret saja lagi, dibuang ke laut muara, orang telah benci semuanya, melepas niat orang yang banyak, berhati senang semuanya.

Sedangkan pada raja yang mati, tidak termakan ia oleh ikan, bangkai bertambah busuk juga, lalu beliau dikuburkan.

Tidak guna direndang kacang  
Elok dipilih satu satu  
Diambil saja nan berbunga;  
Tidak elok direntang panjang  
Elok dikumpar naknya singkat  
Diambil saja nan berguna.

# Partamuan

MUPAKAT urang di nagari, nak mencari urang ka ganti rajo, tidak lamo antaronyo, dapeklah kato sasuai, alah saukua kasadonyo, bulek lah buliah digolongkan, picak lah buliah dilayangkan, antah kok inyo indak namuah, dijadikan rajo di siko.

Alah putuih malah mupakat, urang bajalan kasadonyo, ka rumah mandeh rang balapau, baru tibo urang di sanan, manyambah urang kasadonyo, datang sambah Manti Tuo.

“Tuan kaciak Si Buyuang Rimbo, rajo kami lah Tuan bunuah, tidakiah dapek kan gantinya, samupakat kami kasadonyo, Tuan diangkek manjadi rajo, Tuan nan patuik kan gantinya:”

Manjawab Rambun Pamenan, “Manolah sagalo Niniak Mamak, aluran bapak dangan mandeh, aluran kakak dangan adiak, mamintang maaf ambo banyak-banyak, jikok itu mupakat Angku, sapanjang pikiran ambo surang, ambo nangko urang jauh, indaklah patuik manjadi rajo.”

Bakato Manti Tuo, “Mamintang kami kasadonyo, jan batanguah Tuan Kaciak.”

Alah panek tangka batangka, alah pueh bincang babincang, awak tak buliah batanguah lai, suko juo kasudahannyo, alah diangkek manjadi rajo, bagala sahari itu juo, iyo bagala Tuanku Rajo Mudo.

# PERTEMUAN

Mufakat orang di nagari, hendak mencari pengganti raja, tiada lama di antaranya, dapatlah kata sepakat, telah seukur semuanya, bulat telah boleh digolongkan, pipih dapat dilayangkan, entah jika ia tidak mau, dijadikan raja di sini.

Telah putus kata mufakat, orang berjalan ke rumah mandeh berlepau, baru tiba orang di sana, menyembah orang semuanya, beserta hatur sembah Manti Tuo.

“Tuan Kecil Buyung Rimbo, raja kami telah Tuan bunuh, tidak dapat akan gantinya, semufakat kami semuanya, Tuan diangkat menjadi raja, Tuan yang patut akan gantinya.”

Menjawab Rambun Pamenan, “Wahai segala Ninik Mamak, aluran bapak dengan mandeh, aluran kakak dengan adik, meminta maaf saya banyak-banyak, sepanjang pikiran saya seorang, saya ini hanya orang jauh, tidaklah patut menjadi raja.”

Berkata Manti Tua, “Memohon kami semuanya, jangan menolak Tuan Kecil.”

Telah penat tengkar bertengkar, telah puas bincang berbincang, awak tidak boleh bertanggguh lagi, suka juga kesudahannya, telah diangkat menjadi raja, bergelar sehari itu juga, iya bergelar Tuanku Rajo Mudo.



Alah sanang urang sanagari, rajo hilang alah baganti, kini lah depek rajo baiak, rupo rancak parentah elok.

Baraliah kaba hanyo lai, iyo kapado Puti Linduang Bulan, alah duo bulan ka lamonyo, alah pandai mangirahkan mato, tigo bulan lamo barubek, alah tamakan malah nasi, alah sanang kironyo badan, sanan bakato Puti Linduang Bulan,

“Oi Kakak urang balapau, heranlah ambo mamikiakan, ambo kan di dalam panjaro, siapokoh urang nan mangaluakan?”

Manjawab mandeh rang balapau, “Jikok itu nan Aciak tanyokan, nan manjapuik Aciak ka panjaro, iyolah anak ambo Si Buyuang Rimbo, kini inyo manjadi rajo, iyo di dalam nagari nangko, rajo dahulu alah mati, dibunuah dek anak kanduang.”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Puti Linduang Bulan, “Oi Kakak urang balapau, tolonglah himbau anak Kakak, jo apolah guno ka dibaleh.”

Alah mahimbau mandeh Si Sutan Mudo, lah datang Rambun Pamenan, diliek mandeh alah sehat, sanang hati tidak tabado, bakato Puti Linduang Bulan,

“Anak kanduang Tuanku Rajo Mudo, apo sabab mandeh anak japuik, guno jo apo ka dibaleh, tidak disangko ka hiduik lai, manantikan mati hanyo lai.”

Sanan manjawab Tuanku Rajo Mudo, bakato sambia manangih, “Kalau itu Mandeh tanyokan, dangakan malah di Mandeh, tatkalalo maso dahulunya, ambo kan iyo pai mamikek, iyo ka ateh Gunuang Lenggo, hari nan sedang tengah hari, alah taraso litak paruik, baranti ambo di sanan, basanda di bania kayu, sedang barusuah-rusuah hati, bakulik Si Alang Bangkeh, dijatuhkannya surek sapucuk.

Alah dibukak surek nantun, barisi cincin duo bantuak, lalu dibaco malah surek, ‘Kapado anak kanduang ambo di ranah

Telah senang hati orang senagari, hilang raja telah berganti, kini telah dapat raja baik, rupa rancak perintah elok.

Beralih kaba saat itu, yaitu kepada Puti Linduang Bulan, telah dua bulan lamanya, telah pandai mengirahkan mata, tiga bulan lama berobat, telah termakan nasi, telah senang rasa-rasanya badan, lalu berkata Puti Linduang Bulan,

“O Kakak orang berlepau, heranlah saya memikirkan, saya kan di dalam penjara, siapakah orang yang mengeluarkan?”

Menjawab mandeh orang berlepau, “Jika itu yang Acik tanyakan, yang menjemput Acik ke penjara, ialah anak saya si Buyung Rimbo, kini ia menjadi raja, iya di dalam nagari ini, raja dahulu telah mati, mati dibunuh oleh anak kandung.”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Puti Linduang Bulan, “Oi Kakak orang berlepau, tolong datangkanlah anak Kakak, dengan apalah budi akan dibalas.”

Telah memanggil mandeh si Sutan Mudo, telah datang Rambun Pamenan, dilihat ibu telah sehat, senang hati tiada terkira, lalu berkata Puti Linduang Bulan.

“Anak Kandung Tuanku Rajo Mudo, apa sebab Mandeh dijemput, budi dengan apa dibalas, tidak disangka akan hidup kembali, menanti mati hanya lagi.”

Maka menjawab Tuanku Rajo Mudo, berkata sambil menangis, “Kalau itu Mandeh tanyakan, dengarkanlah baik-baik, tatkala masa dahulunya, saya pergi memikat burung, memikat di atas Bukit Lenggo, hari yang sedang tengah hari, telah terasa laparnya perut, berhenti saya di sana, bersandar di bania kayu, sedang berusuh-rusuh hati, berkulik si Alang Bangkeh, dijatuhkannya surat sepucuk.

Telah dibuka surat itu, berisi cincin dua bentuk, lalu dibaca malah surat, kepada anak kandung saya di di ranah Kampung Dalam,

Kampung Dalam, nan gadang Puti Rono Pinang, nan ketek Rambun Pamenan, kok lai gadang inyo kini, mandehnyo antah di mano, sangaik manangguang parasaian, iyo di ranah Camin Taruih.

Kok lai sampai gadang anak kanduang, liek juo mandeh ka mari, badan mandeh dimasukkan ka panjaro, sabab tak namuah dinikahinyo, iyo dek Rajo Angek Garang, baitu bana dalam surek, itu sababnyo ambo ka mari, denai nan anak Mandeh, iyo Si Rambun Pamenan.

Sadang dek Puti Linduang Bulan, mandanga kato nan bak kian, manangih Puti Linduang Bulan, diambiak anak diciumi, baguliak-guliak inyo manangih, buni ratok babuah-buah, lalu bakato maso itu,

“Anak kanduang Rambun Pamenan, tidak disangko ka batamu lai, ketek baru Anak mandeh tinggakan, indak disangko sampai ka mari, lai moh hilang ka bacari, luluih nan lai basilami.

Anak kanduang Rambun Pamenan, hanyo sabuah nan mandeh rusuahkan, kok kito iyo alah batamu, nan surang Puti Rono Pinang, baa lah koh inyo garan, kan sansai malah badannyo, lai koh inyo hiduik kini?”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Rambun Pamenan, “Oi Mandeh joden di mandeh, mandeh kanduang janyo ambo, salamo Mandeh tinggakan, saketek tidak bahati sanang, rusuah sajo sapanjang hari, iyo bak pantun urang,

Salamo rumpuik tasia  
Babelok jalan rang ka balai  
Samalam di batang hari;  
Salamo hiduik di ateh dunia  
Nan elok balun kami rasai  
Nan buruak sajo kami rasai.”

Lorong kapado mandeh rang balapau, mandanga urang manangih, balarilah inyo masuk rumah, diliek Si Buyuang alah

yang besar Puti Rono Pinang, yang kecil Rambun Pamenan, jika sudah besar dia kini, mandehnya entah di mana, sangat menanggung perasaan, iya di ranah Camin Taruih.

Jika memang sampai besar anak kandung, lihat juga mandeh kemari, badan mandeh dimasukkan ke penjara, sebab tidak mau dinikahnya, iya oleh Rajo Angek Garang,” begitu benar dalam surat, itu sebabnya saya kemari, saya yang anak madeh, iyalah si Rambun Pamenan.”

Sedangkan pada Puti Lindung Bulan, mendengar kata demikian, menangis Puti Linduang Bulan, diraih anak diciumi, bergulik-gulik ia menangis, bunyi ratap berbuah-buah, lalu berkata saat itu,

“Anak Kandung Rambun Pamenan, tiada disangka akan bertemu kembali, kecil baru anak mandeh tinggalkan, tidak disangka sampai kemari, yang hilang akan dicari, tenggelam yang iya diselami.

Anak kandung Rambun Pamenan, hanya satu yang ibu cemas, kita memang telah bertemu, yang seorang Puti Rono Pinang, bagaimanakah ia gerangan, kan sansai malah badannya, masihkah ia hidup kini?”

Mendengar kata seperti itu, menjawab Rambun Pamenan, “O Mandeh Kandung saya, selama ibu tinggalkan, sedikit pun tidak berhati senang, rusuh saja sepanjang hari, iya bak pantun orang,

Salama rumput *tasia*  
Berbelok jalan orang ka balai  
Semalam di batang hari;  
Selama hidup di atas dunia  
Nan elok belum kami rasai  
Nan buruk saajakami rasai.”

Adapun kepada mandeh orang berlepau, mendengar orang menangis, berlarilah ia masuk rumah, dilihat si buyung telah

manangih, baitu juo Puti Linduang Bulan, sangaiklah heran mandeh nantun, apokoh sabab karanonyo, alah diliek dipandang, alah tapaham di dalam hati, iko agaknyo urang nan batamu, iyo batamu dangan anaknyo, lalu diusua dipareso, alah dapek malah katarangan, bakato hanyo lai,

“Dahulu tidak Anak katokan, alah banyak kali ditanyokan, siapa mandeh Anak, tapi Anak indak babuni.”

Kununlah Rambun Pamenan, duo jo mandehnyo Puti Linduang Bulan, alah dapek kato mupakat, handak babaliak hanyo lai, iyo ka ranah Kampuang Dalam.

Sanan bakato Rambun Pamenan, “Manolah Mandeh rang balapau, mamintang izin kami kapado Mandeh, ka babaliak pulang kami dahulu, maliek kakak kanduang ambo, alah lamo bana inyo ditinggakan, antah hiduik antahnyo mati, kok hiduik baa lah kini garan, rilahkan jariah payah Mandeh, iyo bana bak pantun urang,

Bilah-bilah kapa sirantiah  
Kapa si Asuik handak ka Jawo;  
Rilah rilah mandeh baragiah  
Kami manumpang hiduik sajo.”

Mandanga kato Rambun Pamenan, manangih mandeh rang balapau, “Anak kanduang Rambun Pamenan, usah disabuik tantang itu, ibolah hati mandeh mandangkalan, kalau manuruik kandak mandeh, di sikolah Anak salamonyo, ameh jo perak banyak di kito, tidak patuik kito bacarai, ka sansai malah mandeh ditinggakan.

Mandanga kato bak kian, manangih Puti Linduang Bulan, lalu bakato maso itu, “Oi Kakak urang balapau, kalau baitu kan baiaknyo, hilanglah aka mamikiakan, cubo timbang malah di Kakak, anak ambo baduo urang, nan surang tingga di kampuang, bialah kami pulang dahulu, rilahkan jariah payah Kakak, kok lai untuang pambari Allah, kok lai umua samo panjang, kudian hari batamu juo.”

menangis, begitu juga Puti Linduang Bulan, sangatlah heran mandeh itu, apakah sebab karenanya, telah dilihat dipandangi, telah terpaham di dalam hati, ini agaknya orang yang bertemu, iya bertemu dengan anaknya, telah dapat malah keterangan, berkata hanya lagi,

“Dahulu tidak anak katakan, telah banyak kali ditanyakan, siapa mandeh anak, tapi anak tidak berbunyi.”

Kononlah Rambun Pamenan, beserta Puti Linduang Bulan, telah dapat kata sepakat, hendak berbalik saja lagi, iya ke ranah Kampuang Dalam.

Maka berkata Rambun Pamenan, “Wahai Mandeh orang berlepau, mohon izin kami kepada Mandeh, akan berbalik pulang kami dahulu, pulang melihat kakak saya, telah lama betul ia ditinggalkan, entah hidup entah ia mati, jika hidup bagaimana lah kini gerangan, relakan jerih payah mandeh, iya bak kata pantun orang,

Bilah-bilah kapal sirantiah  
Kapal si Asuik hendak ke Jawa;  
Rela-rela mandeh *baragiah*  
Kami manumpang hidup saja.”

Mendengar kata Rambun Pamenan, menangis mandeh orang berlepau, “Anak Kandung Rambun Pamenan, usah diungkit tentang itu, ibalah hati mandeh mendengarkan, kalau menurut kehendak mandeh, di sinilah tinggal anak selamanya, emas dan perak banyak di kita, tidak patut kita berpisah, akan sansai malah mandeh ditinggalkan.”

Mendengar kata seperti itu, menangis Puti Linduang Bulan, lalu berkata masa itu, “Oi Kakak orang berlepau, kalau itu kan baiknya, hilanglah akal akan memikirkan, cobalah timbang oleh Kakak, anak saya berdua orang, yang seorang lagi tinggal di kampung, biarlah kami pulang dahulu, relakan jerih payah Kakak, jika ada untung pemberian Allah, jika ada umur sama panjang, kemudian hari bertemu juga.”

Manjawab pulo mandeh rang balapau, “Kalau baitu kan eloknyo, ka baa pulo janyo ambo, tapi kok buliah pintak ambo, di siko juo salamonyo.”

Menjawab pula mandeh rang berlepau, “Kalau begitu kan baiknya, akan bagaimana pula dengan saya, tapi kalau boleh pinta saya, di sini jugalah selamanya.”



# Pulang ka Kampuang

BIRAWARI Rambun Pamenan, nan bagala Tuanku Rajo Mudo, disuruah guguah tabuah larangan, disuruah sanan Si Selamat, urang nan capek kaki ringan tangan, alah diguguah tabuah larangan, sahuik manyahuik tabuah nan banyak, tabuah Jum'at panyudahi.

Takajuik urang di nagari, babondonglah urang ka kian, rapek papek samuonyo, surang pun indak nan tingga, hadir niniak mamak pangulu kasadonyo, sarato Manti jo Dubalang, bahimpun urang gadang ketek, nan di lurah datang mandaki, dari bukit datang manurun, allahu rabbi banyaknyo urang, sanan bakato Manti Tuo,

“Ampun Tuanku rajo kami, jikok digantuang kami tinggi, jikok dibuang kami jauh, Tuanku juo nan kan rugi, kato bana disambahkan juo.

Apo bana salah salisiah, mangkonyo tabuah alah babunyi, tagampa rakyat kasadonyo, apo nan salah di urang kampuang, laikoh Pangulu nan salah hukum, di mano Dubalang rabuik rampeh, di mano rando dapek malu, tarangkan juolah pado kami, nak tantu kami mamikiri.”

Manjawab Tuanku Rajo Mudo, “Manolah sagalo urang nan rapek nangko, sarato Basa jo Pangulu, dangakan malah denai katokan,

## PULANG KAMPUNG

Adapun pada Rambun Pamenan, bergelar Tuanku Rajo Mudo, disuruh guguh tabuh larangan, disuruh malah si Tuan Selamat, orang yang cepat kaki ringan tangan, telah diguguh tabuh larangan, sahut-menyahut tabuh yang banyak, tabuh Jum'at penyudahi.

Terkejut orang dalam nagari, berbondonglah orang ke sana, rapat orang semuanya, seorang pun tidak yang tinggal, hadir ninik mamak penghulu semuanya, serta Manti dan Dubalang, berhimpun orang besar dan kecil, yang di lurah datang mendaki, yang dari bukit datang menuruni, Allahu rabbi banyaknya orang, lalu berkata Manti Tuo,

“Ampun Tuanku Rajo kami, jika digantung kami tinggi, jika dibuang kami jauh, Tuanku juga yang akan rugi, kata benar dipersembahkan juga.

Apa benar salah selisih, makanya tabuh telah berbunyi, tergepar rakyat semuanya, apa yang salah pada orang kampung, adakah pangulu yang salah hukum, di mana Dubalang rebut rampas, di mana janda dapat malu, terangkan jugalah kepada kami, biar nak tahu kami memikirkan.”

Menjawab Tuanku Rajo Mudo, “Manolah segala orang yang berapat ini, beserta basa dan penghulu, dengarkanlah malah saya

bukannya salah urang kampuang, bukan Pangulu salah hukum, tidaklah rando dapek malu, mangko tabuah babuni bana, lai sabuah mukasuik denai, iyolah denai taragak nak pulang, ka ranah Kampuang Dalam, sabab dek lamo kampuang tingga.

Salorong tantangan pakarajaan, denai pulangkan pado Mamak, sarato kito nan ado nangko.”

Manyambah basa jo pangulu, “Jikok itu titah Tuanku, mupakat malah kami dahulu, mamintak janji kami duo bulan, kalau lah sampai duo bulan, kok ka pulang juo Tuanku, ka baa pulo janyo kami, tidaklah kami mambantahi, manarimo suko kasadonyo.”

Dek lamo kalamoan, alah sampai pulo duo bulan, mupakatlah urang di nagari, manyadiokan jamba palapeh rajo ka bajalan.

Manitah Tuanku Rajo Mudo, “Mano sagalo Niniak Mamak, sarato Basa jo Pangulu, namun di hari nan barisuak, denai ka bajalan pulang ka kampuang.

Salorong tantangan pakarajaan denai, jikok buliah pintak denai, dikisakan rajo pado Sutan Mudo, anak dek mandeh rang balapau.”

Mandanga titah damikian, urang lah suko kasadonyo, alah diangkek jadi rajo, bagala Sutan Rajo Mudo, namun samalam malam nantun, sapiciang tidak takalokkan, barisuak baliu ka bajalan, pulang ka kampuang hanyo lai.

Sekali ayam bakukuak, duo kali hari lah siang, kiro-kiro pukua anam pagi, bakato Rambun Pamenan,

“Kini baitu malah di Mandeh, dimintak izin kapado Mandeh, sarato Sutan Rajo Mudo, barilah izin kami bajalan, rilahkan jariah payah Mandeh.”

Alah sudah bajawek salam, bajalan Rambun Pamenan, baduo jo Puti Linduang Bulan, diarak baliu bakuliliang, Sutan Rajo Mudo

katakan, bukannya salah orang kampung, bukan penghulu salah hukum, tidaklah janda dapat malu, ada sebuah maksud saya, ialah saya rindu nak akan pulang, ke ranah Kampuang Dalam, sabab karena lama kampung tinggal.

Adapun tentang pekerjaan, saya pulangkan kepada Mamak, beserta kita yang ada di sini.”

Menyembah Basa dan Pangulu, “Kalau itu perintah Tuanku, mufakat malah kami dahulu, meminta janji kami dua bulan, kalau telah sampai dua bulan, kalau akan pulang juga Tuanku, apa hendak mau dikata pada kami, tidaklah kami membantahi, menerima suka semuanya.”

Karena lama kelamaan, telah sampai pula dua bulan, mufakatliah orang dalam nagari, menyediakan jamba pelepas raja akan berjalan.

Menitah Tuanku Rajo Mudo, “Wahai segala ninik mamak, beserta basa dan penghulu, namun di hari yang esok, saya akan berjalan pulang ke kampung. Semua tentang perkerjaan saya, jika boleh pinta saya, diberikan pada Sutan Mudo, anak bagi mandeh orang berlepau.”

Mendengar titah demikian, orang sudah setuju semuanya, telah diangkat raja baru, bergelar Sutan Rajo Mudo, namun semalam-malam itu, sepicing tidak terlelupakan, besok beliau akan berjalan, pulang ke kampung saja lagi.

Sekali ayam berkokok, dua kali hari telah siang, kira-kira pukul enam pagi, berkata Rambun Pamenan,

“Kini begitulah Mandeh, diminta izin kepada Mandeh, beserta Sutan Rajo Mudo, berilah izin kami berjalan, relakan jerih-payah Mandeh.”

Telah sudah berjawab salam, berjalan Rambun Pamenan, berdua Puti Linduang Bulan, diarak beliau berkeliling, Sutan Rajo

jo mandehnyo, sarato hamba rakyat kasadonyo, mairiangkan di balakang.

Alah sampai di tengah pasa, bajawek salam kasadonyo, ibolah hati ka bacarai. Alah pulang urang ka kampuangnyo, pulang pulo mandeh rang balapau, baduo dangan Sutan Rajo Mudo.

Alah bajalan Rambun Pamenan, baduo dangan mandeh kanduangnyo, dek urang Rambun Pamenan, alah disaru garudo gadang, diambiak api jo kumayan, lalu dibaka hanyo lai, asok mandulang ka udaro.

Lamo sabanta antaronyo, pintak nan sadang ka balaku, kandak sadang ka buliah, alah datang garudo gadang, datang inyo kaduonyo, alah hinggok di pasa nantun, lalu bakato garudo nantun, “Taragak malah Anak kundang, tibo saruan pado ambo, ka babaliak malah Anak kundang.”

Alah naiak Rambun Pamenan, baitu juo Puti Linduang Bulan, tabanglah inyo maso itu, tabang manyisia-nyisia awan, tidak tampak lai ka bawah. Dek lamo bakalamoan, jauh basarang dakek juo, alah tibo di padang ribo-ribo, indak jauh dari Kampuang Dalam.

Alah turun Rambun Pamenan, duo jo Puti Linduang Bulan, lorong kapado garudo nantun, alah tabang inyo babaliak, iyo ka dalam rimbo gadang.

Alah tingga Rambun Pamenan, bajalan kaki hanyo lai, baduo jo mandeh kanduangnyo, dituju jalan ka kampuang, iyo ka ranah Kampuang Dalam.

Dek lamo bakalamoan, hampia ka tibo hanyo lai, alah tibo di tengah laman, alah naiak cando ka rumah, rumah gadang dikaruik lawah, rumpuik halaman sangaik panjang, bak rumah ditinggakan urang, ibolah hati mamandangi, lalu dihimbau Puti Rono Pinang,

“Aciak den Puti Rono Pinang, Aciak di mano kini garan, kami lah datang baduo, iyo jo mandeh kundang kito, alah taragak bana pado Aciak.”

Mudo dan madehnya, beserta hamba rakyat semuanya, mengiringkan di belakang.

Telah sampai di tengah pasar, berjawab salam semuanya, ibalah hati akan bercerai. Telah pulang orang ke kampungnya, pulang pula mandeh orang berlepau, berdua dengan Sutan Rajo Mudo.

Telah berjalan Rambun Pamenan, berdua dengan ibu kandungnya, oleh Rambun Pamenan, telah diseru garuda besar, diambil api dan kemenyan, lalu dibakar saja lagi, asap mendulang ke udara.

Lama sebentar antaranya, pinta yang sedang akan berlaku, kehendak sedang akan boleh, telah datang garuda besar, datang ia keduanya, telah hinggap di pasar itu, lalu berkata garuda itu, “Rindu malah Anak Kandung, tiba seruan pada saya, akan kembali malah Anak Kandung.”

Telah naik Rambun Pamenan, beserta Puti Linduang Bulan, terbanglah ia masa itu, terbang menyisir-nyisir awan, tidak tampak lagi ke bawah. Karena lama kelamaan, jauh bersarang dekat juga, telah tiba di padang ribo-ribo, tidak jauh dari Kampuang Dalam.

Telah turun Rambun Pamenan, beserta Puti Linduang Bulan, adapun garuda itu, telah terbang ia kembali, iya ke dalam rimba besar.

Telah tinggal Rambun Pamenan, berjalan kaki saja lagi, berdua dengan mandeh kandungnya, dituju jalan ke kampung, iya ke ranah Kampuang Dalam.

Karena lama kelamaan, mereka sudah hampir tiba, telah tiba di tengah laman, telah naik ke atas rumah, rumah gadang dikerut laba-laba, rumput halaman sangat panjang, bak rumah ditinggalkan orang, ibalah hati memandangi, lalu diimbau Puti Rono Pinang.

“Oi Acik saya Rono Pinang, Acik di mana kini gerangan, kami telah datang berdua, iya dengan ibu kandung kita, telah rindu sangat kepada Acik.”

Himbau nan tidak disahuti, dek urang Rambun Pamenan, alah naiak inyo ka ateh anjuang, dibukak kulambu rumin katujuahnyo, tampaklah Puti Rono Pinang, sadang lalok dalam kulambu,

Takajuik Puti Rono Pinang, lalu duduak hanyo lai, “Adiak kanduang Rambun Pamenan, baa lamo bana Adiak bajalan, sajak paningga Adiak kanduang, badan aciak lah sakik-sakik, sakik sajo bakapanjangan, nasi tak lalu aciak makan, latiahlah badan diri aciak, lah kuruih badan tidak makan, sanang hati Adiak maninggakan,” kato Puti Rono Pinang, bakato sadang manangih, ayia mato mahilia juo.

Manjawab sanan Rambun Pamenan, “Usahlah Aciak bangih berang, usahlah ambo diupek juo, mandeh kito alah tabaok, pailah Aciak manamui mandeh, mandeh alah taragak bana.”

Mandanga kato nan bak kian, tagak sugiro Si Rono Pinang, alah tibo di tengah rumah, batamu jo mandeh kanduang, batangih-tangihan inyo kaduonyo, bapalun-palun maso itu, bunyi tangih mandayu-dayu, tadanga sampai ka laman rumah.

Sadang dek anak gubalo, mandanga urang manangih, dituruiknyo cando ka rumah, kironyo Rambun Pamenan alah pulang, duo jo Puti Linduang Bulan, balari sakali anak gubalo, nan banamo Si Amat Juki, iyo ka rumah Puti Dayang Sudah, satu tibo inyo di sanan, bakato inyo baguluik-guluik,

“Aciak den Puti Dayang Sudah, anto Aciak di rumah juo, tunangan Aciak alah tibo, iyolah tuan kaciak Rambun Pamenan, mandeh kanduangnyo tabaok pulo, iyolah Puti Linduang Bulan.”

Takajuik Puti Dayang Sudah, sambia bakato maso itu, “Kalau baitu kato Adiak, itulah kato sabananyo.”

Alah manangih manggaruang panjang, mandanga tunangan alah datang, bacampua suko dangan rusuah, suko tunangan alah tibo, badan nan sakik alah sehat, disuruah Si Kambang mamasak nasi, untuak dihedangkan di tengah rumah.

Imbau yang tidak disahuti, oleh orang Rambun Pamenan, telah naik ia ke atas anjung, dibuka kelambu rumin ketujuhnya, tampaklah Puti Rono Pinang, sedang tertidur dalam kelambu.

Terkejut Puti Rono Pinang, lalu ia segera duduk, “Adik Kandung Rambun Pamenan, mengapa lama Adik berjalan, sejak sepeninggal Adik Kandung, badan acik telah sakit-sakitan, sakit saja berkepanjangan, nasi tak lalu acik makan, letihlah badan diri acik, telah kurus badan tidak makan, senang hati Adik meninggalkan,” kata Puti Rono Pinang, berkata sambil menangis, air mata mengalir juga.

Menjawab juga Rambun Pamenan, “Usahlah Acik marah berang, usahlah saya disesali juga, mandeh kita telah terbawa, pergilah Acik menemui mandeh, mandeh sangat rindu pada Acik.”

Mendengar kata demikian, tegak segera Si Rono Pinang, telah tiba di tengah rumah, bertemu dengan mandeh kandung, bertangis-tangisan mereka berdua, berpulun-palun masa itu, suara tangis mendayu-dayu, terdengar sampai ke laman rumah.

Sadangkan oleh anak gembala, mendengar orang menangis, diturutnya segera ke atas rumah, rupanya Rambun Pamenan telah pulang, beserta Puti Linduang Bulan, berlari segera anak gembala, yang bernama si Amat Juki, berlari ke rumah Puti Dayang Sudah, saat tiba ia di sana, berkata ia bergulik-gulik,

“Acikku Puti Dayang Sudah, kenapa Acik di rumah juga, tunangan Acik telah tiba, iyalah tuan kecil Rambun Pamenan, ibu kandungnya beserta pula, iyalah Puti Linduang Bulan.”

Terkejut Puti Dayang Sudah, sambil berkata masa itu, “Kalau begitu kata Adik, itulah kata yang sebenar kata.”

Telah menangis menggarung panjang, mendengar tunangan telah datang, bercampur suka dengan sedih, suka tunangan telah tiba, badan yang sakit telah sehat, disuruh Si Kambang memasak nasi, untuk dihidangkan di tengah rumah.



Dek urang Puti Dayang Sudah, alah makan bagageh-gageh,  
tapi nasi tidak talulua, bakato hanyo lai,

“Eloklah bungkuh nasi nangko, sarato samba jo juadah,  
bajalan kito kini juo, pai ka rumah mandeh kanduang, iyo Puti  
Linduang Bulan.”

Dek urang Si Kambang Manih, alah siap inyo bakarajo, bajalan  
turun hanyo lai, dihiliakan labuah nan paniang, labuah panjang baliku-  
liku, alah sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, alah  
tibo garan di sanan, iyo di ranah Kampuang Dalam, babunyi balam  
tigo gayo, takajuik Rambun Pamenan, manjanguah inyo ka laman,  
tampaklah Puti Dayang Sudah, lalu bakato maso itu,

“Sicerek tumbuah jo kamumu  
Tumbuah sarumpun di tapian;  
Sajak ketek tidak batamu  
Sabab dek untuang parasaian.

Alah naiak ka ateh rumah, alah tampak Puti Rono Pinang,  
sarato jo mandeh kanduangnyo, sanan manangih Dayang Sudah,  
bapantun babuah-buah,

Tidak den aso ka bakudo  
Batali juo palanonyo;  
Tidak den aso ka basuo  
Basuo juo malah kironyo.”

Banduanglah tangih maso itu, takana jo untuang masiang-  
masing, lamo sabanta antaronyo, bakato mandeh Linduang Bulan,

“Manolah anak katigonyo, makan malah kito basamo-samo.”

Alah makan urang kasadonyo, makan sasuo duo suok, cukuik  
katigo paruik lah kanyang, alah marokok makan siriah, bakato mandeh  
Linduang Bulan. “Manolah anak katigonyo, dangakan malah elok-  
elok, marilah kito malapeh niat, malapehkan niat nazar kito, sabab  
kito alah batamu, kok lai untuang jo suratan, kok iyo lai bajudu, kan  
batamu juo, iyo alek kawin Rambun Pamenan, jo Puti Dayang Sudah.

Oleh orang Puti Dayang Sudah, telah makan bergegas-gegas, tapi nasi tidak terlulus, berkata saja lagi,

“Elok bungkuslah nasi ini, beserta *samba* dan *juadah*, berjalan turun saja lagi, dihiliri lebu yang panjang, lebu panjang berliku-liku, telah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, telah tiba rupanya di sana, iya di ranah Kampuang Dalam, berbunyi balam tiga gayo, terkejut Rambun Pamenan, melihat ia ke halaman, tampaklah Puti Dayang Sudah, lalu berkata masa itu,

“Sicerek tumbuh dengan kemumu  
Tumbuh serumpun di tepian;  
Sejak kecil tidak bertemu  
Sebab dek untung perasaian.”

Telah naik ke atas rumah, telah tampak Puti Rono Pinang, serta dengan mandeh kandungnya, maka menangis Dayang Sudah, berpantun berbuah-buah,

“Tidak berniat akan berkuda  
Bertali jua pelananya;  
Tidak disangka akan bersua  
Bersua jua malah kiranya.”

Runtuhlah tangis maso itu, teringat dengan untung masing-masing, lama sebentar antaranya, berkata mandeh Linduang Bulan,

“Wahai anak ketiganya, makan malah kita bersama-sama.”

Telah makan orang semuanya, makan sesuap-dua suap, cukup ketiga perut telah kenyang, telah merokok makan sirih, berkata mandeh Linduang Bulan, “Wahai anak ketiganya, dengarkan malah baik-baik, marilah kita melepas niat, melepaskan niat nazar kita, sebab kita telah bertemu, jika ada untung dan suratn, jika iya ada berjodoh, akan bertemu juga, iya helat kawin Rambun Pamenan, dengan Puti Dayang Sudah.”

Eloklah anjalai disampaikan  
Sicapo tumbuah babungo;  
Eloklah bangkalai disudahan  
Pado nan lain dicari gantinya.”

Alah dihimpun sanak saudara, korong kampuang lah basiap samuanyo, satengah pai ka rimbo, pai mencari pakayuan, satengah manangkok kabau jo bantiang, untuak juadah alek jamu, kakok karajo surang-surang.

Alah hasia sado nan paralu, lalu dipasang marawa kabasaran, sarato payuang kuniang gadang, tando alamat rajo-rajo, alek bamuloi hanyo lai, rami urang tidak tabado, cukuik permainan nan mudomudo, ado sabuang dangan pupuah, ado barambuang sipak rago, ado permainan silek jo sitaralak, langkok tari piriang dangan randai.

Koknyo kalangkapan alek rajo-rajo, tidaklah ado katinggalan, bahati gadang kasadonyo, sabab nan hilang alah babaliak, alah bahuni rumah nan gadang, alah pulang sumarak nagari, kok rusuah alah bapujuak, kok tangih alah bahantokkan.

Alah rapek pangulu dalam kampuang, sarato jo imam dangan katik, cukuik jo cadaiak pandai dalam nagari, mencari kato samupakat, iyo handak maisi nan sacaro adat, manuruik aluran nan biaso.

Ramo-ramo si kumbang janti  
Hinggok di rantiang madang kalek  
Patah tumbuah hilang baganti  
Pusako jawek bajawek.

Dapeklah kato samupakat, Rambun Pamenan diangkek manjadi rajo, iyo ka ganti almarhum bapaknyo Datuak Tumungguang.

Tamat

Eloklah anjalai disampaikan  
Sicapo tumbuh berbunga;  
Eloklah bengkalai disudahkan  
Pada yang lain dicari gantinya.”

Telah dihimpun sanak saudara, korong kampung telah bersiap semuanya, sebagian pergi ke rimba, pergi mencari perkayuan, sebagian menangkap kerbau dan sapi, untuk juadah helat tamu, menyelesaikan pekerjaan masing-masing.

Telah cukup semua yang diperlukan, lalu dipasang marawa kebesaran, serta payung kuning besar, tanda alamat raja-raja, helat dimulai saja lagi, ramai orang tiada terkira, lengkap dengan permainan yang muda-muda, ada sabung dan *pupuah*, ada berambung sipak raga, ada permainan silat dan sitaralak, lengkap tari piring dan randai.

Jika kelengkapan helat raja-raja, tidaklah ada ketinggalan, bergembira semuanya, sebab yang hilang telah kembali, telah dihuni rumah yang gadang, telah pulang semarak nagari, jika sedih sudah dibujuki, kalau tangisan telah dihentikan.

Telah berapat penghulu dalam kampung, beserta imam dan katib, lengkap dengan cerdas-pandai dalam nagari, mencari kata semufakat, iya hendak mengisi yang secara adat, menurut alur yang biasa.

Rama-rama si kumbang janti  
Hinggap di ranting madang kelat;  
Patah tumbuh hilang berganti  
Pusaka jawab berjawab.

Dapatlah kata mufakat, Rambun Pamenan diangkat menjadi raja, iya jadi pengganti mendiang bapaknya Datuak Tumangguang.

T A M A T



Setelah kematian suaminya, si Linduang Bulan hidup bersama dua anaknya yang masih kecil, Reno Pinang dan Rambun Pamenan. Karena kecantikan dan budinya yang terkenal, banyak lelaki ingin meminangnya, tetapi ia menolak menikah lagi. Bahkan, Raja Kerajaan Camin Taruih, Rajo Angek Garang pun tertarik dengannya. Ia lalu mengirim lamaran, tetapi ditolak oleh si Linduang Bulan. Raja angkuh itu marah dan menyuruh anak buahnya menawan si Linduang Bulan. Tahun pun berlalu, kedua anak Linduang Bulan telah beranjak remaja. Mereka pun tahu kejahatan Rajo Angek Garang.

Rambun Pamenan lalu mengembara mencari ibunya. Ia bertemu Alang Bangkeh yang membenarkan cerita penculikan si Linduang Bulan oleh Raja Angek Garang. Rambun Pamenan tiba di Kerajaan Camin Taruih. Pertarungan sengit tidak dapat terelakkan. Dengan mudah Rambun mengalahkan hulubalang dan prajurit istana Rajo Angek Garang. Rambun Pamenan berhasil membebaskan semua tahanan, termasuk ibunya sendiri. Ia bahkan didaulat menjadi raja di sana. Namun, ia menolak dan memilih kembali ke kampungnya bersama ibunya.

**BALAI BAHASA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

ISBN 978-623-98677-1-3

